

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PRESTASI BELAJAR
SISWA TUNARUNGU KELAS DASAR IV DI SLB B
KARNNAMANOHAHA, KABUPATEN SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Niki Andri Arni
NIM 12103241052

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA TUNARUNGU KELAS DASAR IV DI SLB B KARNNAMANOHARA” yang disusun oleh Niki Andri Arni, NIM 12103241052 telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 25 Mei 2016
Dosen Pembimbing



Tin/Suharmini, M.Si
NIP. 19560303 198403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Niki Andri Arni
NIM : 12103241052
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA TUNARUNGU KELAS DASAR IV DI SLB B KARNNAMANOHARA SLEMAN merupakan karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Juni 2016
Yang menyatakan,

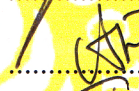


Niki Andri Arni
NIM. 12103241052

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA TUNARUNGU KELAS DASAR IV DI SLB B KARNNAMANOHARA, KABUPATEN SLEMAN” yang disusun oleh Niki Andri Arni, NIM 12103241052 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 10 Juni 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama Lengkap	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Tin Suharmini, M.Si.	Ketua Penguji		21-06-2016
Aini Mahabbati, M.A.	Sekretaris Penguji		21-06-2016
Dr. Budi Astuti, M.Si.	Penguji Utama		20-06-2016

Yogyakarta, 23 JUN 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Kadang-kadang pilihan yang terbaik adalah menerima.”

(Dee)

“Sikap optimis adalah keyakinan yang menuntun pada keberhasilan. Tak ada hal yang bisa dilakukan tanpa harapan dan sikap percaya diri”

(Hellen Keller)

“Keyakinan menciptakan kenyataan.”

(William James)

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati dan penuh rasa syukur, karya tulis ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku; Bapak Zaenur Rohman dan Ibu Andriyani
2. Almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta
3. Agama, Nusa dan Bangsa

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA TUNARUNGU KELAS DASAR IV DI SLB B KARNNAMANOHARA, KABUPATEN SLEMAN

Oleh
Niki Andri Arni
NIM. 12103241052

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) gambaran konsep diri, (2) gambaran prestasi belajar, dan (3) hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa tunarungu kelas dasar IV di SLB B Karnnamanohara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian berjumlah 10 siswa tunarungu kelas dasar IV SLB B Karnnamanohara. Data variabel konsep diri diperoleh menggunakan skala konsep diri dan didukung wawancara. Data variabel prestasi belajar diperoleh dari dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan korelasi Rank Spearman.

Hasil penelitian menunjukkan gambaran konsep diri siswa tunarungu kelas dasar IV di SLB B Karnnamanohara sebagian besar termasuk kategori sedang (60%), selebihnya kategori tinggi (10%) dan kategori rendah (30%). Gambaran prestasi belajar sebagian besar siswa termasuk kategori sedang (60%) dan kategori rendah (30%), sisanya termasuk kategori tinggi (10%). Hasil juga menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi yaitu 0,758. Konsep diri terbukti turut menyumbang 57,4% terhadap prestasi belajar siswa, sedangkan 42,6% sisanya disumbang oleh variabel lain.

Kata kunci: *konsep diri, prestasi belajar, siswa tunarungu*

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum wr. Wb

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA TUNARUNGU KELAS DASAR IV DI SLB B KARNNAMANOHARA, KABUPATEN SLEMAN” dengan baik. Penulisan dan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini dilaksanakan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Keberhasilan penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan ulur tangan dari berbagai pihak, untuk itu ucapan terima kasih yang tulus dan ikhlas kami sampaikan kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan studi dari awal sampai dengan terselesaikannya tugas akhir skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, sekaligus memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis selama mengikuti studi.

4. Ibu Tin Suharmini, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan yang sangat membantu dalam penyelesaian tugas akhir skripsi.
5. Kepala SLB B Karnnamanohara yang telah memberikan izin penelitian, pengarahan, dan kemudahan sehingga penelitian serta penulisan skripsi berjalan dengan lancar.
6. Ibu Ambariyanti, S.Pd. selaku guru kelas IV SLB B Karnnamanohara yang membantu pelaksanaan penelitian ini.
7. Siswa kelas Dasar IV SLB B Karnnamanohara yang telah berpartisipasi dalam penelitian.
8. Bapak (Zaenur Rohman), Ibu (Andriyani), dan Adik (Yesi Andri Marseni & Sello Briliandri), serta kerabat yang selalu memberikan doa dan dukungan selama masa kuliah hingga terselesaikannya Tugas Akhir Skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat (Putra, Indy, Elsa, Fitri, Nisrina, Ghina, Trian, Puput, Dian, Saras), atas kebersamaan dan berbagai dampak positif selama ini.
10. Teman-teman seangkatan PLB 2012 atas segala kebersamaannya selama empat tahun.
11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini.

Semoga segala bantuan dan partisipasi yang diberikan kepada penulis menjadikan amal baik dan mendapat balasan dari Allah SWT. Oleh karena itu, apabila membaca skripsi ini, dengan rendah hati penulis mengharapkan petunjuk,

koreksi, kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan bagi penulis khususnya.

Aamiin

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Yogyakarta, Juni 2016

Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Niki Andri Arni'.

Niki Andri Arni

NIM. 12103241052

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
G. Definisi Operasional	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Anak Tunarungu	11
1. Pengertian Anak Tunarungu	11
2. Klasifikasi Anak Tunarungu	12
3. Karakteristik Anak Tunarungu	14
B. Kajian tentang Konsep Diri	17
1. Pengertian Konsep Diri.....	17

2.	Aspek-aspek Konsep Diri	18
3.	Faktor Pengaruh Konsep Diri	20
4.	Jenis-jenis Konsep Diri	23
5.	Perkembangan Konsep Diri	25
C.	Kajian tentang Prestasi Belajar	27
1.	Pengertian Prestasi Belajar	27
2.	Faktor Pengaruh Prestasi Belajar	29
D.	Penelitian yang Relevan.....	31
E.	Kerangka Berpikir.....	33
F.	Hipotesis Penelitian	35
BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B.	Subjek Penelitian	36
C.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
D.	Variabel Penelitian.....	37
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	38
F.	Pengembangan Instrumen Penelitian	40
G.	Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
A.	Hasil Penelitian	54
1.	Deskripsi Lokasi Penelitian	54
2.	Deskripsi Subjek Penelitian	56
3.	Deskripsi Data Penelitian.....	57
4.	Uji Hipotesis	66
B.	Pembahasan.....	68
C.	Keterbatasan Penelitian.....	74
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
A.	Kesimpulan	75
B.	Saran	75

DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	80

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Waktu dan Kegiatan Penelitian.....	37
Tabel 2. Kisi-kisi Skala Konsep Diri	41
Tabel 3. Penskoran Skala Konsep Diri	41
Tabel 4. Daftar Materi tiap Mata Pelajaran.....	42
Tabel 5. Hasil Perhitungan Validitas	44
Tabel 6. Rumus Kategorisasi Skor.....	49
Tabel 7. Kriteria Kekuatan Korelasi	51
Tabel 8. Fasilitas Ruang di SLB B Karnnamanohara	55
Tabel 9. Alokasi Waktu KBM di SLB B Karnnamanohara.....	55
Tabel 10. Deskripsi Data Penelitian Konsep Diri	58
Tabel 11. Distribusi Frekuensi Konsep Diri	58
Tabel 12. Kategorisasi Skor Konsep Diri Secara Umum.....	59
Tabel 13. Kategorisasi Skor Konsep Diri Tiap Aspek.....	61
Tabel 14. Diagram Lingkaran Kategorisasi Skor Konsep Diri Tiap Aspek	62
Tabel 15 . Deskripsi Data Penelitian Prestasi Belajar.....	63
Tabel 16. Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar	64
Tabel 17. Kategorisasi Skor Prestasi Belajar	64
Tabel 18. Output SPSS Korelasi Spearman	67

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Kerangka Berpikir	35
Gambar 2. Diagram Kolom Data Konsep Diri.....	59
Gambar 3. Diagram Lingkaran (<i>Pie Chart</i>)	60
Gambar 4. Diagram Kolom Data Prestasi Belajar	64
Gambar 5. Diagram Lingkaran (<i>Pie Chart</i>) Kategorisasi Skor Prestasi Belajar...	65

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Lembar Validitas Instrumen Konsep Diri oleh Ahli	81
Lampiran 2. Uji Coba Skala Konsep Diri	83
Lampiran 3. Hasil Uji Coba Instrumen Konsep Diri	86
Lampiran 4. Validitas Instrumen Konsep Diri	87
Lampiran 5. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Konsep Diri.....	88
Lampiran 6. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Konsep Diri.....	90
Lampiran 7. Instrumen Penelitian Konsep Diri	91
Lampiran 8. Rekapitulasi Skor Konsep Diri	93
Lampiran 9. Rekapitulasi Skor Prestasi Belajar (Nilai Ulangan)	94
Lampiran 10. Deskripsi Data Penelitian	95
Lampiran 11. Perhitungan Koefisien Determinasi.....	114
Lampiran 12. Surat Izin Penelitian.....	115
Lampiran 13. Surat Izin Penelitian dari BAPPEDA.....	116
Lampiran 14. Surat Keterangan Penelitian.....	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendengaran merupakan indera yang sangat penting bagi manusia. Seseorang dapat mendengar dan mengerti informasi yang disampaikan oleh orang lain melalui pendengaran. Berbeda dengan anak tunarungu, gangguan pendengaran menyebabkan hambatan dalam menerima informasi. Menurut Sutjihati Soemantri (2006: 93), tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Ketunarunguan mengakibatkan terhambatnya komunikasi serta perkembangan bahasa seseorang.

Anak tunarungu mengalami kesulitan untuk mengungkapkan pikiran dan keinginannya melalui ucapan. Demikian juga anak tunarungu kesulitan memahami ucapan orang lain. Dampak lain dari ketunarunguan anak mempunyai perbendaharaan kata terbatas. Keterbatasan penguasaan bahasa tersebut akan menghambat kesempatan berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya.

Kondisi tersebut disertai dengan munculnya berbagai masalah lain. Penyandang tunarungu sering merasa takut dan khawatir terhadap penolakan orang lain. Hal ini senada dengan pendapat Mohammad Efendi (2009: 83), seseorang yang terganggu pendengarannya seringkali tampak frustrasi, tidak aman, bimbang, dan ragu-ragu terhadap keberadaan dirinya. Keadaan tersebut

dikarenakan sikap lingkungan mulai dari keluarga, teman sebaya, maupun masyarakat sekitar yang memberi tekanan.

Tekanan tersebut dapat berupa cemoohan, ejekan, dan bentuk penolakan lain yang berdampak negatif. Sikap dari masyarakat tersebut dapat memberikan rasa tidak aman, tidak dicintai, dan tidak diharapkan, sehingga anak tunarungu merasa tidak berharga. Akibatnya anak tunarungu sering menampilkan sikap-sikap asosial, bermusuhan, atau menarik diri dari lingkungan.

Keterbatasan fungsi pendengaran juga menyebabkan seseorang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian oleh Suparno dan Tin Suharmini (dalam Tin Suharmini, 2009: 36), melaporkan kemampuan *recall* anak tunarungu untuk pelajaran yang banyak menggunakan bahasa cenderung kurang, tetapi bagus pada pelajaran praktik. Pada pelajaran yang banyak menggunakan verbal, anak tunarungu kesulitan untuk menangkap pesan yang disampaikan oleh guru. Pesan yang sudah ditangkap kadang tidak sesuai, sehingga terjadi kesalahan persepsi. Persepsi yang salah ini apabila disimpan dan direproduksi kembali menjadi salah pula. Sehingga prestasi belajar yang banyak menggunakan verbal cenderung rendah.

Berbagai dampak ketunarunguan seperti yang telah diuraikan di atas menyebabkan anak tunarungu membutuhkan layanan pendidikan khusus. Melalui pendidikan khusus, diharapkan siswa tunarungu dapat mencapai keberhasilan belajar. Keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dari

kemampuannya dalam menguasai materi pelajaran, prestasi belajar yang dicapai, serta keterampilan dan ketepatan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Kenyataannya sering ditemukan siswa tunarungu yang tidak dapat mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Berdasarkan observasi awal peneliti di SLB B Karnnamanohara pada tanggal 10 Agustus-10 September 2015, ditemukan masalah bahwa prestasi belajar sebagian siswa kelas IV masih rendah. Hal tersebut terlihat dari nilai ulangan harian dan nilai rapot yang rendah. Nilai rata-rata kelas IV pada semester ganjil tahun pelajaran 2015-2016 yaitu 54. Selain itu saat kegiatan tanya jawab setelah materi disampaikan, siswa kesulitan menjawab pertanyaan dari guru. Siswa juga sering kesulitan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Hasil wawancara dengan guru kelas pada tanggal 21 Agustus 2015 juga menunjukkan rendahnya prestasi belajar siswa. Guru menjelaskan bahwa sebagian besar siswa perlu dibimbing satu per satu saat mengerjakan soal. Namun hal ini sulit dilakukan mengingat jumlah siswa di kelas mencapai 10 siswa. Selain itu, guru juga merasa bingung karena dalam satu kelas terdapat kesenjangan prestasi yang cukup jauh antara satu siswa dengan siswa yang lain. Guru merasa dilema saat dihadapkan pilihan untuk terus melanjutkan materi atau menunggu hingga semua siswa menguasainya. Guru terpaksa melanjutkan materi karena jika menunggu sampai semua siswa paham, guru khawatir tidak dapat menyelesaikan materi sesuai waktu yang telah

ditentukan. Hal ini membuat siswa yang tertinggal semakin rendah prestasi belajarnya.

Guru juga tidak menerapkan KKM karena khawatir siswa tidak dapat mencapai ketuntasan. Guru memaklumi jika siswanya memiliki prestasi belajar rendah. Hal ini disebabkan oleh hambatan berbahasa yang diakibatkan oleh ketunarunguan dirasa sangat mempengaruhi prestasi belajar seseorang.

Masalah lain yang ditemukan oleh peneliti saat pengamatan di kelas IV yaitu sebagian siswa kurang memiliki rasa percaya diri. Hal tersebut tercermin pada saat kegiatan perdati (percakapan dari hati ke hati). Kegiatan perdati merupakan salah satu bagian dari Metode Maternal Reflektif (MMR) yang diterapkan di SLB B Karnnamanohara sebagai upaya agar anak tunarungu dapat berbahasa secara verbal/oral.

Perdati adalah percakapan yang bersifat spontan antara anak dengan orang lain dalam suasana santai (Lani Bunawan, 2000: 89). Setiap pagi siswa melakukan kegiatan perdati dengan tema sesuai pengalaman pribadi. Semua siswa diharapkan dapat berpartisipasi dan mengungkapkan gagasannya mengenai tema yang dibahas. Namun pada kenyataannya, siswa perlu ditunjuk oleh guru agar mau berbicara dan mengungkapkan gagasannya.

Sikap rendah diri juga terlihat pada mata pelajaran lain, salah satunya Matematika. Siswa tidak mau dengan sukarela maju untuk mencoba mengerjakan soal di papan tulis. Terkadang siswa saling menunjuk temannya untuk maju ke depan. Hingga akhirnya guru harus menunjuk salah satu siswa.

Selain itu pada saat mengerjakan tugas, siswa sering bertanya dan menunjukkan pekerjaannya pada guru. Sikap tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak yakin dengan jawabannya sendiri. Melihat kondisi tersebut maka dapat diketahui bahwa siswa kurang memiliki rasa percaya diri. Rendahnya rasa percaya diri mengindikasikan bahwa konsep diri siswa cenderung negatif (Jalaluddin Rahmat: 2005: 105). Konsep diri negatif inilah yang diduga menjadi salah satu penyebab rendahnya prestasi belajar siswa.

Konsep diri positif atau penilaian positif terhadap diri sendiri hendaknya dimiliki oleh setiap individu termasuk siswa tunarungu. Beberapa teori menjelaskan hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Brook dan Emmert (dalam Jalaluddin Rakhmat, 2005: 105), bahwa seseorang dengan konsep diri positif akan terlihat optimis, penuh percaya diri dan cenderung bersikap positif terhadap sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialami. Sebaliknya seseorang dengan konsep diri negatif akan terlihat pesimis, menganggap dirinya tidak berdaya, merasa tidak disenangi, dan tidak diperhatikan.

Selain itu, studi dari Meichenbaum (dalam Slameto: 2003, 184) membuktikan bahwa bila siswa dibantu menyatakan hal-hal yang positif mengenai dirinya sendiri dan diberikan penguatan, maka akan menghasilkan konsep diri yang positif. Hal ini diperkuat oleh pendapat Amaryllia (2007: 6) yang menyatakan bahwa *self concept* atau konsep diri diperlukan siswa untuk menumbuhkan keyakinan diri dalam meraih prestasi di sekolah. Menilik

pendapat dari beberapa ahli tersebut, dapat diasumsikan bahwa ada hubungan yang positif antara konsep diri dengan prestasi belajar.

Selain teori di atas, beberapa penelitian terdahulu juga menjelaskan adanya keterkaitan antara konsep diri dengan prestasi belajar. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Stanner & Katzenmeyer (dalam R.B. Burns, 1979: 362) terhadap 225 anak mengenai konsep diri dengan pencapaian prestasi di sekolah menunjukkan korelasi yang cukup berarti atau signifikan. Penelitian tersebut mendukung dugaan bahwa konsep diri memerankan bagian penting dalam pencapaian prestasi akademik.

Penelitian lain dilakukan oleh Andri Yudhi Agustianto (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan prestasi belajar mata pelajaran las dasar siswa kelas X teknik pemesinan SMK Muhammadiyah Prambanan karena $r_{hitung} (0,031) > r_{tabel} (0,022)$. Pada penelitian yang dilakukan Rizky Lestarini (2015), hasil menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan kemandirian belajar siswa kelas IV SD N se-Kecamatan Pakualaman Yogyakarta yang ditunjukkan dengan $r_{hitung} (0,854) > r_{tabel} (0,213)$.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin mencari hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa tunarungu kelas dasar IV di SLB B Karnnamanohara. Penelitian ini penting dilakukan sebagai langkah awal mengatasi masalah rendahnya prestasi belajar siswa. Apabila tidak segera diatasi, masalah prestasi belajar yang rendah dikhawatirkan menjadi semakin rumit dan menghambat perkembangan siswa.

Begitu juga konsep diri negatif, apabila dibiarkan dapat memperparah masalah prestasi belajar. Konsep diri yang negatif juga dapat menimbulkan masalah lain seperti masalah emosi dan sosial. Jadi secara tidak langsung, masalah tersebut akan mengganggu perkembangan siswa.

Melihat penjelasan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa tunarungu kelas dasar IV di SLB B Karnnamanohara. Terlebih penelitian ini belum pernah dilakukan pada anak tunarungu khususnya di SLB B Karnnamanohara. Gambaran yang sebenarnya tentang konsep diri dan prestasi belajar siswa juga dapat diketahui melalui penelitian ini. Diharapkan dengan mengetahui hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar akan menjadi langkah awal untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, identifikasi permasalahan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Adanya kesenjangan prestasi yang cukup jauh antara satu siswa dengan siswa lain membuat guru bingung untuk melanjutkan materi.
2. Siswa yang mengalami ketertinggalan dalam penguasaan materi menjadi semakin rendah prestasi belajarnya.
3. Sebagian siswa perlu dibimbing satu persatu saat mengerjakan soal.
4. Guru belum menerapkan KKM karena khawatir siswa tidak dapat mencapai ketuntasan.
5. Prestasi belajar sebagian siswa masih rendah.

6. Sebagian siswa SLB B Karnnamanohara memiliki konsep diri yang cenderung negatif.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti melakukan pembatasan masalah agar penelitian lebih terfokus dan mendalam. Penelitian ini dibatasi pada poin lima dan enam yang berkaitan antara konsep diri dan prestasi belajar siswa tunarungu kelas dasar IV di SLB B Karnnamanohara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran konsep diri siswa tunarungu kelas dasar IV di SLB B Karnnamanohara?
2. Bagaimana gambaran prestasi belajar siswa tunarungu kelas dasar IV di SLB B Karnnamanohara?
3. Apakah ada hubungan yang positif antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa tunarungu kelas dasar IV di SLB B Karnnamanohara?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Gambaran konsep diri siswa tunarungu kelas dasar IV di SLB B Karnnamanohara.

2. Gambaran prestasi belajar siswa tunarungu kelas dasar IV di SLB B Karnnamanohara.
3. Hubungan yang positif antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa tunarungu kelas dasar IV di SLB B Karnnamanohara.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan berbagai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan bagi siswa tunarungu khusus mengenai hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa tunarungu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru dan orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk membentuk konsep diri positif sehingga prestasi belajar yang diraih siswa menjadi lebih baik.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan kesempatan untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan ilmu, khususnya tentang hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa tunarungu.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian yang relevan di masa mendatang.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Konsep diri merupakan gambaran, penilaian, dan persepsi seseorang tentang kualitas dirinya baik dari aspek fisik, psikologis maupun sosial. Aspek-aspek yang digunakan dalam penelitian ini mencakup aspek fisik, psikis, sosial, aspirasi, dan prestasi.
2. Prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang diperoleh siswa melalui usaha atau tahapan belajar selama periode tertentu yang ditunjukkan dengan nilai dari hasil pengukuran. Prestasi belajar yang dimaksud yaitu nilai ulangan mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPU (IPA, IPS, & PKn).
3. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang mengakibatkan seseorang kesulitan menerima informasi secara lisan sehingga membutuhkan bimbingan dan pelayanan khusus dalam belajarnya di sekolah. Anak tunarungu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu yang duduk di kelas dasar IV SLB B Karnnamanohara.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Anak Tunarungu

1. Pengertian Anak Tunarungu

Tunarungu diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya (Sutjihati Soemantri, 2006: 93). Diungkapkan pula oleh Edja Sadjah (2005: 69), bahwa tunarungu adalah anak yang karena berbagai hal menjadikan pendengarannya mendapatkan gangguan atau mengalami kerusakan sehingga sangat mengganggu aktivitas kehidupannya.

Suparno (2001:9) mengemukakan definisi tunarungu yaitu kondisi ketidakmampuan anak dalam mendapatkan informasi secara lisan, sehingga membutuhkan bimbingan dan pelayanan khusus dalam belajarnya di sekolah. Definisi tunarungu selanjutnya menurut Haenudin (2013: 55), bahwa tunarungu merupakan suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat ditegaskan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya. Kondisi tersebut mengakibatkan seseorang kesulitan menerima informasi secara lisan sehingga sangat mengganggu

aktivitas kehidupannya. Oleh karena itu, anak tunarungu membutuhkan bimbingan dan pelayanan khusus dalam belajarnya di sekolah.

2. Klasifikasi Anak Tunarungu

Beberapa ahli menetapkan klasifikasi terhadap anak tunarungu. Menurut Streng (dalam Permanarian Somad dan Tati Hernawati, 1995:29-32) yaitu sebagai berikut:

- a. Kehilangan kemampuan mendengar antara 20 – 30 dB (*Mild Losses*)
- b. Kehilangan kemampuan mendengar antara 30 – 40 dB (*Marginal Losses*)
- c. Kehilangan kemampuan mendengar antara 40 – 60 dB (*Moderat Losses*)
- d. Kehilangan kemampuan mendengar antara 60 – 70 dB (*Severe Losses*)
- e. Kehilangan kemampuan mendengar lebih dari 75 dB keatas (*Profound Losses*)

Lebih lanjut Mohammad Effendi (2009: 59) mengklasifikasikan anak tunarungu berdasarkan gradasi pendengaran sesuai ukuran desibell, sebagai berikut:

1) Anak tunarungu kehilangan pendengaran 20-30 dB

Anak masih mampu mendengar secara baik antara pendengaran normal dan kekurangan pendengaran pada taraf ringan. Kelompok ini disarankan untuk latihan membaca bibir agar memahami percakapan demi kepentingan pendidikannya.

2) Anak tunarungu kehilangan pendengaran antara 30-40 dB

Anak dapat mengerti percakapan pada jarak yang sangat dekat, namun kesulitan menangkap isi pembicaraan. Anak disarankan untuk memakai *hearing aids* serta layanan yang diberikan berupa latihan membaca bibir, latihan pendengaran, dan artikulasi.

3) Anak tunarungu kehilangan pendengaran antara 40-60 dB

Anak terbatas terhadap perbendaharaan kosa kata dan kesulitan menangkap pembicaraan pada jarak normal. Sering terjadi *miss understanding* pada lawan bicaranya. Layanan kebutuhannya meliputi latihan membaca bibir, latihan pendengaran, artikulasi dan dianjurkan memakai ABM.

4) Anak tunarungu kehilangan pendengaran 60-75 dB

Anak pada klasifikasi ini kesulitan dalam membedakan suara dan tidak memiliki kesadaran benda-benda di sekitarnya memiliki getaran suara. Kebutuhan pendidikannya berupa latihan pendengaran intensif, membaca bibir, dan latihan pembentukan kosakata.

5) Anak tunarungu kehilangan pendengaran 75 dB keatas

Anak hanya mendengar suara keras sekali pada jarak 1 inchi atau sama sekali tidak mendengar. Kebutuhan layanan pendidikannya meliputi latihan membaca bibir, latihan kesadaran bunyi, dan latihan membaca ujaran.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, klasifikasi tunarungu digolongkan berdasarkan tingkat atau taraf kehilangan pendengaran dalam desibell. Kondisi kehilangan pendengaran menjadikan anak tunarungu memiliki kesulitan dan kebutuhan layanan yang berbeda-beda. Anak tunarungu memerlukan penanganan secara khusus agar kebutuhan pada kehidupan sehari-hari dapat terpenuhi.

Subjek penelitian ini adalah anak tunarungu yang termasuk kategori kehilangan pendengaran 60 dB keatas atau. Hal ini diketahui berdasarkan wawancara dengan guru kelas. Saat peneliti bertanya mengenai kondisi subjek, guru menjawab bahwa siswa kelas IV merupakan tunarungu kategori berat dan sangat berat. Guru mengatakan demikian berdasarkan hasil tes BERA yang disertakan saat siswa mendaftar sekolah.

3. Karakteristik Anak Tunarungu

Setiap individu pasti memiliki karakteristik tersendiri, tidak terkecuali anak tunarungu. Anak tunarungu secara fisik tidak tampak perbedaannya dengan anak normal, namun anak tunarungu memiliki karakteristik dari beberapa segi yaitu sebagai berikut:

a. Segi intelegensi

Menurut Sutjihati Soemantri (2006: 96), pada umumnya intelegensi anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan bahasa, keterbatasan informasi, dan daya abstraksi anak. Sejalan dengan

pendapat tersebut, Tin Suharmini (2009: 38-39) menjelaskan bahwa anak tunarungu kurang mampu mengembangkan fungsi intelegensinya, meskipun secara potensial sama dengan anak pada umumnya.

Hal tersebut disebabkan keterbatasan kemampuan fungsi auditori yang mengakibatkan kurangnya kemampuan penguasaan bahasa, gangguan dalam komunikasi, dan keterbatasan informasi. Ketunarunguan mengakibatkan terhambatnya proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas. Dengan demikian perkembangan intelegensi secara fungsional terhambat.

b. Segi bahasa dan bicara

Ketunarunguan mengakibatkan terhambatnya perkembangan bahasa seseorang, hal ini disebabkan karena tidak terjadinya proses peniruan suara setelah masa meraban. Penjelasan lebih lengkap diungkapkan oleh Suparno (2001: 14), bahwa anak tunarungu mengalami:

“(a) miskin kosakata, (b) sulit mengartikan ungkapan dan kata-kata yang abstrak, (c) sulit memahami kalimat-kalimat yang kompleks atau kalimat panjang serta bentuk-bentuk kiasan, dan (d) anak tunarungu kurang menguasai irama dan gaya bahasa”.

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Edja Sadjah (2005: 109) mengenai karakteristik anak tunarungu dari segi bahasa yaitu perbendaharaan kata terbatas, kesulitan memahami kata-kata abstrak dan kata-kata yang mengandung arti kiasan. Penggunaan irama dan gaya bahasa cenderung monoton, bicaranya sering terputus-putus, serta biasa diikuti gerakan isyarat.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan, hambatan pendengaran sangat mempengaruhi kemampuan berbahasa seseorang. Hal ini disebabkan kemampuan berbahasa erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif agar kemampuan bahasanya dapat berkembang.

c. Segi emosi dan sosial

Kehilangan kemampuan mendengar yang dialami anak tunarungu juga berpengaruh pada emosi dan sosialnya. Edja Sadjah (2005: 111) menjelaskan bahwa emosi dan sosial anak tunarungu mengalami hambatan karena sulit mengadakan kontak sosial dengan orang lain. Kesulitan ini disebabkan keterbatasan berbahasa yang merupakan alat untuk kontak sosial dan mengekspresikan emosinya. Diperkuat oleh pendapat Suparno (2001: 13), anak tunarungu mengalami banyak kegagalan yang menyebabkan emosinya tidak stabil seperti selalu ragu-ragu, sering cemas, curiga terhadap lingkungan, dan kurang percaya diri.

Menurut Sutjihati Soemantri (2006: 98), emosi anak tunarungu selalu bergolak disatu pihak karena kemiskinan bahasanya dan di pihak lain karena pengaruh dari luar yang diterimanya. Kekurangan akan pemahaman bahasa dan pengaruh negatif dari lingkungan ini sering menjadi tekanan bagi emosi anak tunarungu. Ketunarunguan juga dapat menjadikan anak terasingkan dari pergaulan sehari-hari.

Pendapat-pendapat tersebut menegaskan bahwa kehilangan kemampuan mendengar juga berdampak pada perkembangan emosi dan

sosial anak tunarungu. Anak tunarungu pada umumnya memiliki emosi yang tidak stabil, merasa ragu-ragu, sering cemas, curiga terhadap lingkungan, dan kurang percaya diri. Keterbatasan berbahasa juga menghambat perkembangan sosial anak tunarungu.

B. Kajian tentang Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan bayangan cermin atau gambaran seseorang tentang siapa dan apa dirinya (Hurlock, 1978: 237). Gambaran tersebut sebagian besar ditentukan oleh peran dan hubungan dengan orang lain. Reaksi orang lain juga menentukan konsep diri seseorang. Konsep diri didasarkan atas keyakinan seseorang mengenai pendapat orang yang penting dalam kehidupan mereka.

Menurut Agus M. Hardjana (2003: 96), konsep diri adalah buah atau hasil dari bagaimana seseorang melihat, merasai, dan menginginkan dirinya. Pendapat lain juga disampaikan oleh Slameto (2003: 182), konsep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri. Melalui pengamatan terhadap diri sendiri, seseorang akan memperoleh gambaran dan penilaian tentang dirinya.

Jalaluddin Rakhmat (2005: 99-100) mendefinisikan bahwa konsep diri merupakan pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya yang mencakup aspek psikologis, fisik, dan sosial. Definisi selanjutnya diungkapkan oleh Hendrianti Agustiani (2006: 138), konsep diri merupakan

gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya.

Mengacu pada pendapat-pendapat ahli di atas, dapat ditegaskan bahwa konsep diri merupakan gambaran, penilaian, persepsi, dan harapan seseorang tentang kualitas dirinya baik dari segi fisik, psikologis maupun sosial. Konsep diri dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Hubungan dengan orang lain serta reaksi orang lain terhadap dirinya akan mempengaruhi konsep diri seseorang.

2. Aspek-aspek Konsep Diri

Hurlock (1978: 58) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan gabungan dari keyakinan seseorang tentang dirinya yang mencakup lima aspek yaitu: a) fisik, b) psikis, c) sosial, d) aspirasi, dan e) prestasi. Semua aspek konsep diri tersebut secara umum mencakup citra fisik dan psikologis diri. Citra fisik berkaitan dengan penampilan fisik seseorang, daya tariknya, kesesuaian atau ketidaksesuaian dengan jenis kelaminnya, serta pentingnya berbagai bagian tubuh untuk perilaku dan harga diri seseorang di mata orang lain.

Citra psikologis didasarkan atas pikiran, perasaan dan emosi. Begitu juga kualitas dan kemampuan yang mempengaruhi penyesuaian pada kehidupan. Citra ini juga mempengaruhi sifat-sifat seperti kebenaran, kejujuran, kemandirian, kepercayaan diri, serta berbagai jenis aspirasi dan kemampuan.

Agus M. Hardjana (2003: 96) mengungkapkan bahwa konsep diri mencakup tiga hal, yaitu: a) gambaran diri, b) penilaian diri, dan c) cita-cita diri. Gambaran diri dapat berupa gambaran positif atau negatif yang dibentuk dari pemikiran seseorang. Pemikiran tersebut muncul berdasarkan peran hidup yang dipegang, watak, kemampuan juga kecakapan.

Penilaian diri adalah penilaian atas “harga” seseorang. Jika seseorang menilai tinggi dirinya, maka akan mendapat harga diri (*self-esteem*) yang tinggi pula. Sebaliknya jika seseorang menilai rendah, maka rendah juga harga diri yang didapat.

Sedangkan cita-cita diri merupakan harapan untuk menjadi seseorang seperti yang diinginkan di kemudian hari. Harapan ini muncul tanpa memperhatikan gambaran dirinya positif atau negatif. Harga diri yang tinggi atau rendah juga tidak berpengaruh pada harapan tersebut.

Menurut Jalaluddin Rakhmat (2005: 100), aspek konsep diri terbagi menjadi tiga, yaitu aspek fisik, psikologis, dan sosial. Aspek fisik meliputi penilaian diri seseorang terhadap segala sesuatu yang dimiliki dirinya seperti tubuh, pakaian, dan benda yang dimilikinya. Aspek psikologis mencakup pikiran, perasaan, dan sikap yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri. Sedangkan aspek sosial mencakup bagaimana peran seseorang dalam lingkup peran sosialnya dan penilaian seseorang terhadap peran tersebut.

Berlandaskan pendapat-pendapat para ahli, secara garis besar terdapat lima aspek dalam konsep diri, yaitu aspek fisik, psikologis atau psikis, sosial, aspirasi, dan prestasi. Aspek fisik mencakup gambaran, penilaian, dan

harapan seseorang terhadap segala sesuatu yang dimilikinya seperti anggota badan dan penampilan. Aspek psikologis atau psikis mencakup pikiran, perasaan, dan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri.

Aspek sosial mencakup gambaran, penilaian, dan harapan seseorang tentang interaksi sosial dan peran sosialnya. Aspirasi merupakan harapan dan keinginan seseorang untuk meraih sesuatu atau dengan kata lain yaitu cita-cita. Prestasi meliputi penilaian seseorang terhadap kemampuan dan ketidakmampuan dirinya.

3. Faktor Pengaruh Konsep Diri

Konsep diri seseorang tidak didapat sejak lahir, melainkan dibentuk dari pengalaman-pengalaman. Konsep diri berkembang berdasarkan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Menurut Hurlock (1980: 235), konsep diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Usia Kemasakan

Remaja yang cepat masaknya akan mengembangkan konsep diri yang positif dibanding remaja yang kemasakannya lambat.

b. Penampilan

Penampilan diri yang tidak sesuai dengan kemampuannya membuat remaja menjadi rendah diri. Penampilan diri meliputi keadaan pakaian dan fisik, seperti cacat tubuh dan kondisi kesehatan. Rendah diri akan menyebabkan konsep diri menjadi negatif.

c. Kesesuaian Jenis Kelamin

Penampilan, minat, dan tingkah laku yang sesuai dengan jenis kelamin dapat mendorong remaja untuk memiliki konsep diri yang positif.

d. Nama dan Nama Panggilan

Remaja akan merasa malu jika memiliki nama yang kurang diterima oleh kelompoknya. Nama panggilan yang asing atau yang bersifat mengejek juga berpengaruh negatif terhadap konsep diri.

e. Hubungan dengan Keluarga

Remaja yang mempunyai hubungan dekat dengan keluarga akan mengidentifikasikan diri dengan anggota-anggota keluarganya.

f. Teman Sebaya

Teman sebaya mempunyai pengaruh terhadap kepribadian remaja.

g. Kreativitas

Remaja yang sedari kecil didorong agar kreatif akan mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh baik pada konsep dirinya.

h. Cita-cita

Remaja yang memiliki cita-cita yang tidak realistis dianggap mengalami kegagalan, karena cenderung menimbulkan perasaan tidak mampu dan menimbulkan reaksi mempertahankan diri dengan menyalahkan orang lain ketika mengalami kegagalan.

Penilaian, sikap, dan respon orang-orang di sekitar individu juga mempengaruhi pembentukan konsep diri. Seperti pendapat Jalaluddin Rakhmat (2005: 100-104), ada dua faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu:

a. Orang Lain

Penilaian, sikap atau respon orang lain terhadap keberadaan seseorang akan berpengaruh terhadap konsep dirinya. Respon positif dari orang lain seperti penghargaan dan pujian akan membentuk konsep diri yang positif. Sebaliknya, respon negatif dari orang lain seperti cemoohan atau penolakan juga akan membentuk konsep diri yang negatif.

b. Kelompok Rujukan

Suatu kelompok mempunyai norma-norma tertentu yang secara emosional akan mengikat dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri, karena seseorang akan mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Fitts (Hendriati Agustiani, 2006: 139), konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal yang memunculkan perasaan positif dan berharga.
- b. Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain.
- c. Aktualisasi diri, atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.

Beberapa pendapat tersebut mengarahkan bahwa secara garis besar, konsep diri dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dalam diri seseorang. Faktor tersebut meliputi kondisi fisik, kematangan biologis, penampilan fisik, kesesuaian jenis kelamin, kegagalan, depresi, kritik internal, usia kemasakan, pengalaman ajaran agama, dan cita-cita atau harapan seseorang.

Faktor-faktor yang berasal dari luar diri seseorang merupakan faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi semua pengalaman dan perlakuan yang diterima dari keluarga, teman bermain, lingkungan sekolah, kelompok rujukan, dan lingkungan masyarakat.

4. Jenis-jenis Konsep Diri

Menurut Jalaluddin Rakhmat (2005: 105), ada dua jenis konsep diri yang dimiliki seseorang, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. R.B. Burns (1979: 72) mengartikan konsep diri positif sebagai evaluasi, penghargaan diri, dan penerimaan diri yang positif. Sedangkan konsep diri negatif sama dengan evaluasi diri yang negatif, membenci diri, perasaan rendah diri, tidak menghargai pribadi dan tidak menerima diri.

Berikut karakteristik seseorang dengan konsep diri positif maupun konsep diri negatif yang diidentifikasi oleh Brooks dan Emmert (Jalaluddin Rakhmat, 2005: 105) dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Konsep Diri Positif

Konsep diri positif merupakan penerimaan diri. Seseorang dengan konsep diri positif akan mengetahui siapa dirinya, dapat memahami dan menerima fakta positif maupun negatif tentang dirinya. Evaluasi terhadap dirinya menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain.

Seseorang dengan konsep diri positif mempunyai berbagai ciri-ciri, seperti merasa yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah. Konsep diri positif juga menjadikan seseorang merasa setara dengan orang lain dan menerima pujian dengan tanpa rasa malu. Ciri-ciri lain yaitu kesadaran bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat. Selain itu, terdapat kemampuan memperbaiki dirinya karena setiap orang sanggup menggunakan aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

b. Konsep Diri Negatif

Sikap terlalu peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, dan hiperkritis merupakan ciri-ciri seseorang dengan konsep diri negatif. Konsep diri negatif juga dicirikan dengan sikap pesimis terhadap kompetisi. Seseorang dengan konsep diri negatif cenderung tidak disukai orang lain.

5. Perkembangan Konsep Diri

Perkembangan konsep diri merupakan proses yang terus berlanjut sepanjang kehidupan manusia (Hendriati Agustiani, 2006: 143-144). Setelah lahir, konsep diri mulai berkembang secara bertahap hingga akhirnya seorang bayi akan membentuk pandangan yang masih kabur tentang dirinya sebagai seorang individu. Kemudian dengan bertambahnya usia dari masa kanak-kanak hingga remaja, konsep diri individu lebih banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain. Nilai-nilai dan sikap-sikap yang merupakan bagian dari konsep diri pada akhir masa remaja cenderung menetap dan bersifat permanen hingga semakin sulit berubah.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hurlock (1978: 59-60), bahwa konsep diri sifatnya hierarkis dan terbentuk melalui tiga jenjang, yaitu sebagai berikut:

a. Konsep Diri Primer

Konsep diri yang paling dasar dan pertama terbentuk. Konsep primer ini didasarkan atas pengalaman-pengalaman sosial seseorang yang diperoleh dari anggota keluarganya di rumah sejak masa kanak-kanak.

b. Konsep Diri Sekunder

Konsep diri yang terbentuk dari hubungan seseorang dengan lingkungan diluar keluarga, seperti teman-temannya.

c. Konsep Diri Ideal

Konsep diri yang terbentuk karena keseimbangan antara konsep diri primer dan sekunder.

Pendapat-pendapat di atas menegaskan bahwa pada dasarnya konsep diri terbentuk secara dinamis. Konsep diri berkembang melalui proses belajar, proses yang terus berlanjut sepanjang kehidupan manusia. Pengalaman dan interaksi antara dirinya dengan orang lain sangat mempengaruhi perkembangan konsep diri.

Konsep diri pada anak tunarungu juga terbentuk secara dinamis dan berkembang berdasarkan pengalaman serta interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Namun proses interaksi anak tunarungu dengan lingkungannya terganggu karena hambatan berbahasa yang dialami. Seperti penjelasan Edja Sadjah (2005: 111), anak tunarungu mengalami hambatan dalam melakukan kontak sosial karena keterbatasan berbahasa.

Selain mengalami hambatan dalam kontak sosial, anak tunarungu juga sering merasa cemas dan kurang percaya diri. Dipertegas Suparno (2001: 13), emosi anak tunarungu tidak stabil, selalu ragu-ragu, sering cemas, curiga terhadap lingkungan, dan kurang percaya diri. Seseorang yang terganggu pendengarannya seringkali tampak frustrasi, tidak aman, bimbang, dan ragu-ragu (Mohammad Efendi, 2009: 83). Keadaan tersebut dikarenakan sikap lingkungan yang memberi tekanan berupa cemoohan, ejekan, atau bentuk penolakan lain.

Berbagai kondisi yang diakibatkan oleh keterbatasan fungsi pendengaran tersebut berpengaruh pada perkembangan konsep diri anak tunarungu. Oleh karena itu perkembangannya mengarah pada konsep diri yang cenderung negatif. Hal ini ditunjukkan oleh sikap-sikap anak tunarungu

seperti ragu-ragu, sering cemas, curiga terhadap lingkungan, kurang percaya diri, merasa tidak aman, dan frustrasi.

C. Kajian tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Slameto (2003: 2) menjelaskan pengertian belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Muhibbin Syah (2011: 90) secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sumadi Suryabrata (2008: 232) menyimpulkan bahwa belajar merupakan usaha secara sengaja untuk membawa perubahan agar mendapatkan kecakapan baru.

Seseorang yang telah melalui tahapan belajar akan mencapai suatu hasil, hasil ini biasa disebut dengan prestasi belajar. Senada dengan hal ini, W.S. Winkel (1999: 226) berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Muhibbin Syah (2011: 197) menjelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Pendapat lain diungkapkan oleh Sumadi Suryabrata (2008: 297), prestasi

belajar adalah nilai sebagai bentuk perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan siswa selama masa tertentu

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha secara sadar untuk membawa perubahan tingkah laku atau kecakapan baru. Perubahan tersebut bersifat permanen atau relatif menetap sebagai hasil pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sedangkan prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang diperoleh siswa melalui usaha atau tahapan belajar selama periode tertentu yang ditunjukkan dengan nilai dari hasil pengukuran.

Prestasi belajar siswa dapat diketahui melalui evaluasi atau tes hasil belajar. Anas Sudijono (2007: 23) menggolongkan tes hasil belajar menjadi dua yaitu tes formatif dan tes sumatif. Tes formatif digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu untuk mengetahui daya serap peserta didik pada pokok bahasan tersebut. Tes sumatif dilakukan untuk mengukur daya serap peserta didik terhadap pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester atau satu tahun akademik.

Data variabel prestasi belajar pada penelitian ini diperoleh dari tes formatif. Tes formatif yang dimaksud yaitu ulangan tiap pokok bahasan atau materi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPU (IPA, IPS, & PKn).

2. Faktor Pengaruh Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dapat dicapai oleh seseorang individu merupakan suatu interaksi dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Nana Syaodih S. (2003: 162) menggolongkan faktor pengaruh prestasi belajar menjadi dua yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor dari dalam diri individu meliputi aspek jasmaniah dan aspek psikologis. Aspek jasmaniah mencakup kondisi kesehatan jasmani individu. Aspek psikologis menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan intelektual, sosial, psikomotorik, serta kondisi afektif dan kognitif individu.
- b. Faktor lingkungan yaitu faktor-faktor dari luar individu, baik faktor fisik maupun sosial-psikologis yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Sejalan dengan pendapat di atas, Sumadi Suryabrata (2008: 233) juga mengklasifikasikan faktor pengaruh belajar menjadi dua golongan, yaitu faktor yang berasal dari luar dan dari dalam diri pelajar. Faktor yang berasal dari luar meliputi faktor nonsosial dan faktor sosial. Faktor yang berasal dari dalam diri pelajar meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.

Slameto (2003: 54-72) juga mengklasifikasikan faktor pengaruh prestasi belajar menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Internal

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologi), baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, misalnya kesehatan dan cacat tubuh.

- 2) Faktor psikologis, meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan, dll.
- 3) Faktor kelelahan, baik jasmani maupun rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh sehingga timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dari kelesuan dan kebosanan untuk menghasilkan sesuatu.

b. Faktor Eksternal

- 1) Faktor keluarga, diantaranya meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
- 2) Faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, dll.
- 3) Faktor masyarakat, mencakup kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Sedangkan Djaali (2012: 99) menyebutkan lima faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar, dan konsep diri. Konsep diri menurut Djaali (2012: 129) adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menangkut apa yang diketahui dan dirasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaan, serta pengaruhnya terhadap orang lain. Menurutnya, pandangan tersebut ikut serta mempengaruhi prestasi belajar seseorang.

Pendapat tersebut diperkuat oleh R.B. Burns (1979: 355-357), prestasi akademik tidak hanya dipengaruhi oleh IQ tetapi juga dipengaruhi oleh kepribadian khususnya konsep diri. Menurutnya, konsep diri merupakan seperangkat sikap yang bersifat dinamis dan dapat memunculkan motivasi untuk meraih prestasi akademik.

Menurut Nyayu Khodijah, (2014: 156-157), motivasi belajar adalah dorongan yang menjadi penggerak seseorang untuk melakukan sesuatu dan mencapai tujuan yaitu untuk mencapai prestasi. Motivasi berperan dalam menumbuhkan gairah dan semangat untuk belajar. Motivasi juga dapat memupuk optimisme dalam belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli, secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi jasmani, psikologis, dan kelelahan. Faktor eksternal mencakup faktor fisik maupun sosial-psikologis yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Konsep diri termasuk dalam faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar. Konsep diri berperan dalam memunculkan motivasi belajar seseorang. Motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan penggerak dalam pencapaian prestasi.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yudi Priyani (2013) dengan judul “Hubungan Konsep Diri dan Kecemasan Menghadapi Pembelajaran Matematika dengan Prestasi

Belajar Matematika”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan prestasi belajar matematika. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,640 dan $p < 0,05$. Sumbangan efektif secara bersama-sama variabel konsep diri dan kecemasan menghadapi pembelajaran matematika terhadap prestasi belajar matematika sebesar 51%.

Penelitian lain yang berkaitan yaitu berjudul “Hubungan Antara Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa SMA Negeri 3 Sragen” dilakukan oleh Nur Prima Septiana (2014). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi, ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi 0,475 dan $p < 0,01$. Sumbangan yang diberikan variabel konsep diri terhadap motivasi berprestasi sebesar 22,6%.

Hasil penelitian tersebut memiliki beberapa persamaan sehingga mendukung penelitian ini. Hasil penelitian relevan yang pertama menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan prestasi belajar matematika. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada variabel prestasi belajar. Prestasi belajar dalam penelitian ini tidak spesifik pada pelajaran Matematika melainkan prestasi belajar secara umum.

Hasil penelitian relevan yang kedua menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi. Hasil tersebut menguatkan teori R.B. Burns (1979: 355-357) yang menyatakan

bahwa konsep diri merupakan seperangkat sikap yang bersifat dinamis dan dapat memunculkan motivasi untuk meraih prestasi akademik.

E. Kerangka Berpikir

Keterbatasan fungsi pendengaran menyebabkan seseorang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa tunarungu memiliki prestasi belajar yang rendah di sekolah. Selain itu, penyandang tunarungu juga seringkali tampak frustrasi, tidak aman, bimbang, dan ragu-ragu terhadap keberadaan dirinya (Mohammad Efendi, 2009: 83). Sikap tersebut menunjukkan bahwa konsep diri penyandang tunarungu cenderung negatif.

Konsep diri merupakan gambaran, penilaian, persepsi, dan harapan seseorang tentang kualitas dirinya baik dari segi fisik, psikologis maupun sosial. Menurut Djaali (2012: 99), konsep diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Sejalan dengan R.B. Burns (1979: 355-357), menyatakan bahwa konsep diri dapat memunculkan motivasi untuk meraih prestasi akademik. Pendapat ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Nur Prima Septiana (2014) bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi.

Sesuai dengan pendapat Jalaluddin Rakhmat (2005: 105), bahwa seseorang dengan konsep diri positif merasa yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah, termasuk masalah di sekolah. Pada proses pembelajaran, siswa dengan konsep diri positif akan berpikiran optimis.

Siswa percaya diri dan menilai dirinya mampu untuk mencapai prestasi yang baik. Siswa akan bersikap positif terhadap sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialami.

Selain itu, siswa dengan konsep diri positif akan termotivasi untuk meraih prestasi akademik. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan penggerak dalam pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menjadikan siswa semangat dan tidak mudah menyerah. Dengan demikian, siswa dapat mencapai prestasi belajar yang baik di sekolah.

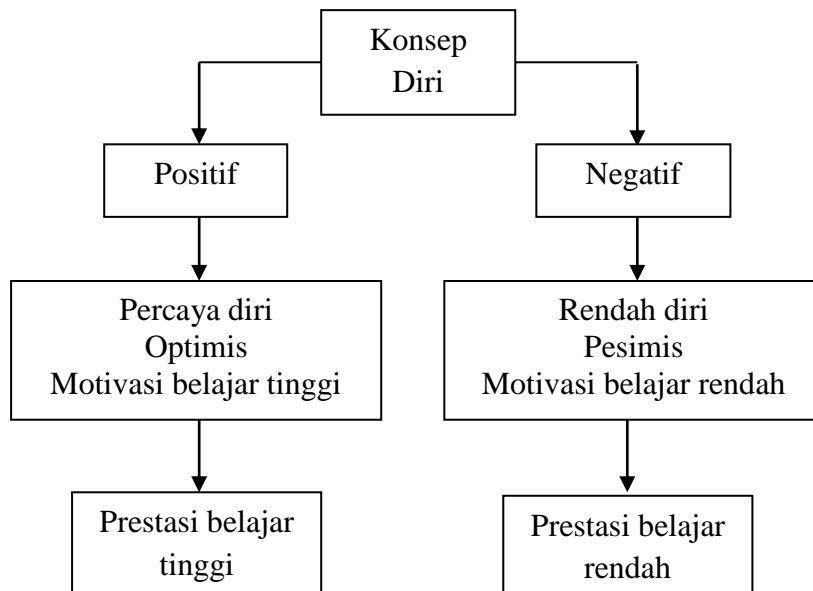
Sebaliknya, siswa dengan konsep diri negatif akan terlihat pesimis terhadap kemampuannya. Hal ini senada dengan pendapat Jalaluddin Rakhmat (2005: 105), konsep diri negatif dicirikan dengan sikap pesimis terhadap kompetisi. Siswa menjadi rendah diri dan memandang dirinya tidak mampu mendapat nilai atau prestasi belajar yang tinggi.

Siswa yang bersifat pesimis dan rendah diri tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai hambatan. Sikap tersebut menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa. Siswa menjadi mudah menyerah saat mengerjakan soal-soal atau saat menghadapi masalah-masalah di sekolah. Siswa tidak mempunyai gairah dan semangat untuk mencapai prestasi belajar yang baik.

Konsep diri diperlukan siswa untuk menumbuhkan keyakinan diri dalam meraih prestasi di sekolah (Amaryllia, 2007: 6). Ketika siswa mempunyai konsep diri positif, maka siswa akan terlihat optimis, penuh

percaya diri, dan memiliki motivasi yang tinggi untuk berprestasi. Sebaliknya siswa yang memiliki konsep diri negatif cenderung bersifat pesimis, ragu dengan kemampuan dirinya, dan motivasinya rendah untuk meraih prestasi yang baik di sekolah.

Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa ada hubungan yang positif antara konsep diri dengan prestasi belajar. Artinya semakin baik atau positif konsep diri siswa maka semakin baik pula prestasi belajar siswa tersebut, demikian juga sebaliknya.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut: “Ada hubungan yang positif antara konsep diri dengan prestasi belajar pada siswa tunarungu kelas dasar IV di SLB B Karnnamanohara.”

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena data-data yang terkumpul berupa angka-angka yang kemudian dianalisis menggunakan analisis statistika. Jenis penelitian ini ialah penelitian korelasi karena bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Pengertian tersebut sesuai dengan pendapat Wahid Sulaiman (2002: 133) yang menyatakan bahwa penelitian korelasi adalah penelitian yang bertujuan untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih.

B. Subjek Penelitian

Suharsimi Arikunto (2005: 90) menjelaskan bahwa subjek penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sangat sentral karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti. Populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini yaitu semua siswa tunarungu kelas dasar IV di SLB B Karnnamanohara.

Menurut Sugiyono (2013: 124-125), bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel maka disebut teknik sampling jenuh atau istilah lain yaitu sensus. Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh karena populasi relatif kecil (kurang dari 30) yaitu 10 siswa.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB B Karnnamanohara Sleman. Waktu penelitian dilakukan dari bulan Februari hingga April 2016. Adapun rincian pelaksanaan penelitian, sebagai berikut.

Tabel 1. Waktu dan Kegiatan Penelitian

No	Waktu	Kegiatan Penelitian
1.	Desember 2015 – 16 Februari 2016	Penyusunan proposal
2.	19 Februari 2016	Uji coba instrumen
3.	22 Februari 2016	Pengurusan surat izin penelitian
4.	9 Maret 2016	Melaksanakan pengisian skala konsep diri
5.	9 Maret – 21 April 2016	Mengumpulkan data prestasi belajar
6.	21 April – 1 Mei 2016	Pengolahan data
7.	1 Mei – 4 Mei 2016	Analisis & interpretasi data
8.	4 Mei – 25 Mei 2016	Pelaporan hasil penelitian

D. Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 60). Variabel penelitian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Variabel independen/bebas

Variabel independen/bebas adalah variabel yang menjadi sebab perubahan timbulnya variabel dependen/terikat (Sugiyono, 2013: 61). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu konsep diri.

2. Variabel dependen/terikat

Variabel dependen/terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013: 61).

Variabel terikat dalam penelitian ini yakni prestasi belajar.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk menghasilkan data penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data Primer

a. Skala

Alat yang digunakan untuk menghasilkan data variabel konsep diri yaitu skala. Menurut Suharsimi Arikunto (2005: 105-106), skala merupakan alat pengumpul data yang bentuknya seperti daftar cocok tetapi alternatif yang disediakan merupakan sesuatu yang berjenjang.

b. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2005: 187), dokumentasi adalah mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, dan sebagainya. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berkenaan dengan prestasi belajar siswa. Data ini diperoleh dari dokumen yang berupa catatan nilai ulangan siswa yang telah diujikan melalui tes prestasi belajar buatan guru.

2. Teknik Pengumpulan Data Sekunder

a. Wawancara

Menurut Eko Putro Widoyoko (2012: 340), wawancara merupakan suatu proses tanya jawab atau dialog secara lisan antara pewawancara dengan responden. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui informasi mendalam dari responden (Sugiyono, 2013: 194). Wawancara yang dilakukan menggunakan wawancara tidak terstruktur karena hanya ingin mendapat informasi tambahan apabila skala konsep diri belum diisi lengkap. Seperti yang dinyatakan oleh Sugiyono (2013: 197) wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara.

F. Pengembangan Instrumen Penelitian

1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara pengukuran (Eko Putro Widoyoko, 2012: 51). Instrumen akan dijelaskan berdasarkan masing-masing variabel.

a. Variabel Konsep Diri

Peneliti menggunakan skala likert untuk menghasilkan data variabel konsep diri. Skala konsep diri disusun berdasarkan teori Hurlock (1978: 58) yang terdiri dari lima aspek, yaitu : a) fisik, b) psikis, c) sosial, d) aspirasi, dan e) prestasi. Masing-masing aspek akan dijabarkan ke dalam beberapa indikator. Selanjutnya, indikator-indikator tersebut dituangkan dalam bentuk butir-butir item. Beberapa butir item diadaptasi dari instrumen yang dikembangkan oleh Piers & Harris (dalam R.B. Burns, 1979: 139-141). Kisi-kisi skala konsep diri dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Kisi-kisi Skala Konsep Diri

No.	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
			Positif	Negatif	
1.	Fisik	Anggota badan	2, 3	1	3
		Penampilan	4, 6	5, 7, 8	5
2	Psikis	Pikiran & Perasaan	10, 13, 16	9, 11, 12, 14, 15	8
		Sikap	18, 19, 20, 25	17, 21, 22, 23, 24	9
3	Sosial	Interaksi sosial	26, 30, 31	27, 28, 29, 32	5
		Peran sosial	33, 34, 35, 36, 37, 38		8
4	Aspirasi	Cita-cita	39, 40		2
5	Prestasi	Kemampuan akademik	41, 42, 43, 44	45, 46, 47, 48	8
		Kemampuan non-akademik	49, 50, 51, 52, 53		5

Skala konsep diri ini menggunakan 4 alternatif pilihan jawaban, yaitu Selalu, Sering, Jarang, dan Tidak pernah. Butir pernyataan disusun dalam dua bentuk, yaitu pernyataan yang bersifat positif dan negatif. Pernyataan positif adalah pernyataan yang mendukung aspek konsep diri positif, sedangkan pernyataan negatif adalah pernyataan yang mendukung aspek konsep diri negatif. Adapun ketentuan penskoran skala konsep diri dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Penskoran Skala Konsep Diri

Sifat	Alternatif pilihan			
	Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
Positif	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4

Keterangan:

Selalu : terus-menerus **ya**

Sering : lebih sering **ya** dari pada **tidak**

Jarang : lebih sering **tidak** dari pada **ya**

Tidak pernah : tidak pernah ya

b. Variabel Prestasi Belajar

Data variabel prestasi belajar diperoleh dari rata-rata nilai ulangan. Nilai ulangan diperoleh melalui tes hasil belajar yang dibuat oleh guru. Tes yang digunakan merupakan tes subjektif karena soal ulangan berbentuk isian. Mata pelajaran yang akan digunakan sebagai data prestasi belajar yaitu Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPU. Materi tiap-tiap mata pelajaran yang diambil sebagai data prestasi belajar dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Daftar Materi tiap Mata Pelajaran

Mata Pelajaran	Materi
Bahasa Indonesia	Rekreasi, transmigrasi, disiplin, dan teknologi sederhana
Matematika	Perkalian & pembagian, sudut, dan alat ukur
IPU	Energi dan susunan pemerintahan

2. Analisis Instrumen

a. Validitas Instrumen

Eko Putro Widoyoko (2012: 141) memaknai validitas sebagai ketepatan alat ukur. Instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur. Diperkuat pendapat Sugiyono (2013: 173), instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.

Skala konsep diri akan divalidasi dengan cara pengujian validitas isi. Menurut Saifuddin Azwar (2006: 29) validitas isi

dilakukan dengan menguji isi instrumen melalui analisis rasional atau *expert judgement* . Uji validitas isi dilakukan dengan berkonsultasi kepada ahli (*expert judgement*) yaitu dosen pembimbing skripsi. Lembar validitas instrumen yang telah divalidasi oleh dosen pembimbing skripsi dapat dilihat pada Lampiran 1.

Setelah pengujian oleh ahli dilanjutkan dengan uji coba di lapangan. Uji coba instrumen dilakukan pada 10 siswa di SLB B Wiyata Dharma 1 Tempel. Adapun skala konsep diri yang digunakan untuk uji coba dan data hasil uji coba dapat dilihat pada Lampiran 2 dan Lampiran 3. Berdasarkan data hasil uji coba instrumen, selanjutnya dilakukan uji validitas menggunakan rumus korelasi *product moment*.

Adapun rumus korelasi *product moment*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - \sum X (\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi antara X dan Y

N : jumlah subjek

X : skor butir

Y : skor total

(Eko Putro Widoyoko, 2012: 147)

Kriteria pengambilan keputusan ini adalah, jika r_{hitung} atau r_{xy} lebih besar atau sama dengan harga r_{tabel} pada taraf signifikan 5%

($n=10$) = 0,632, maka butir tersebut dikatakan valid. Sebaliknya, apabila r_{xy} lebih kecil dari 0,632, butir tersebut dikatakan tidak valid. Butir instrumen yang tidak valid tidak digunakan dalam penelitian selanjutnya atau dianggap gugur.

Hasil perhitungan validitas menggunakan komputer program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 22 yang dirangkum dalam Tabel 5 dan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 4.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Validitas

No.	Aspek	Indikator	Nomor Butir yang Gugur	Nomor Butir yang Valid
1.	Fisik	Anggota badan	2	1, 3
		Penampilan	5, 7	4, 6, 8
2	Psikis	Pikiran & Perasaan	9, 14, 15, 16	10, 11, 12, 13
		Sikap	20, 23, 24	17, 1, 19, 21, 22, 25
3	Sosial	Interaksi sosial	27, 29, 32	26, 28, 30, 31
		Peran sosial	35, 37, 38	33, 34, 36
4	Aspirasi	Cita-cita		39, 40
5	Prestasi	Kemampuan akademik	43, 48	41, 42, 44, 45, 46, 47
		Kemampuan non-akademik	53	49, 50, 51, 52
Jumlah			19	34

Berdasarkan hasil perhitungan validitas, dari 53 item yang diujicobakan terdapat 19 item yang tidak valid. Item yang tidak valid tersebut dianggap gugur dan tidak dipakai pada saat penelitian. Item

yang valid dan nantinya akan digunakan pada saat penelitian berjumlah 34 item.

b. Reliabilitas

Eko Putro Widoyoko (2012: 157) mengungkapkan, reliabilitas berasal dari kata *reliable* yang artinya dapat dipercaya. Instrumen dikatakan dapat dipercaya atau reliabel jika memberikan hasil yang tetap atau ajeg (konsisten) apabila diteskan berkali-kali. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama maka hasilnya akan sama (Sugiyono, 2013: 173).

Uji reliabilitas skala konsep diri menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Eko Putro Widoyoko (2012: 163) mengatakan, metode *Cronbach's Alpha* biasa digunakan pada instrumen non tes bentuk skala dengan skala Likert. Berikut rumus *Cronbach's Alpha*.

$$r_{11} = \frac{n}{n-1} \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : koefisien reliabilitas tes

n : jumlah butir item

$\sum S_i^2$: jumlah varians skor dari tiap-tiap butir item

S_t^2 : varians total

(Saifuddin Azwar, 2006: 78)

Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel apabila mempunyai nilai koefisien *Alpha* sekurang-kurangnya 0,7 (Kaplan dalam Eko Putro Widoyoko, 2012: 165). Hasil perhitungan reliabilitas menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 22 menunjukkan nilai *Alpha* 0,956, selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 5. Berdasarkan hasil tersebut, instrumen variabel konsep diri dapat dikatakan reliabel karena memiliki nilai *Alpha* lebih dari 0,7.

Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, didapatkan skala konsep diri yang valid dan reliabel. Instrumen penelitian variabel konsep diri setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas beserta kisi-kisi instrumen, dapat dilihat pada Lampiran 6.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Uji Prasyarat Analisis

Pengujian prasyarat analisis bertujuan untuk menentukan analisis data dalam rangka menguji hipotesis. Hassan Suryono (2014: 92) menyebutkan syarat yang harus dipenuhi dalam teknik analisis statistik korelasi yaitu sampel diambil secara random, bentuk distribusi variabel X dan Y harus normal, dan mempunyai hubungan linear.

Peneliti mempertimbangkan beberapa hal sebelum menentukan analisis data. Pada penelitian ini sampel tidak diambil secara random, tetapi dengan teknik sampling jenuh. Dasar pertimbangan lain yaitu jumlah sampel penelitian ini hanya 10 siswa. Menurut Imam Ghozali (2006: 8), jika jumlah sampel terlalu kecil (<30) maka tidak ada alternatif lain kecuali menggunakan uji statistik non parametrik. Sugiyono (2009: 8) menyatakan bahwa statistik non parametrik tidak menuntut syarat tertentu seperti distribusi tidak harus normal, sehingga biasa disebut *distribution free* atau bebas distribusi.

2. Statistik Deskriptif

Tujuan penggunaan statistik deskriptif pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui deskripsi atau gambaran tentang variabel konsep diri dan prestasi belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2013: 207), statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data .

Deskripsi data yang akan disajikan meliputi nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), angka yang sering muncul (*modus*), dan simpangan baku (*standar deviasi*), skor tertinggi ideal, skor terendah ideal, rata-rata ideal dan simpangan baku ideal. Deskripsi data tersebut, akan diperoleh dengan bantuan komputer program SPSS. Selanjutnya disajikan juga deskripsi data dalam bentuk histogram, tabel distribusi frekuensi dan tabel kategorisasi skor.

Berikut ini tahap perhitungan untuk menyusun tabel distribusi frekuensi dan tabel kategorisasi skor.

a. Tabel distribusi frekuensi

Penyusunan tabel distribusi frekuensi dilakukan melalui langkah-langkah perhitungan sebagai berikut:

1) Menentukan jumlah kelas interval (K)

Berikut ini merupakan rumus *Sturges* yang digunakan untuk menentukan panjang interval yaitu:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan:

K : jumlah kelas interval

n : jumlah data observasi

2) Menghitung rentang data *R*

Rumus menghitung rentang data adalah sebagai berikut:

$$R = skor\ maximum - skor\ minimum$$

3) Menentukan panjang kelas interval (P)

Rumus menentukan panjang kelas interval yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{rentang}{jumlah\ kelas\ interval}$$

(Sudjana, 2005: 47)

Selanjutnya pengelompokkan kelas dalam tabel distribusi frekuensi tersebut akan ditampilkan dalam bentuk diagram kolom (*Column Chart*).

b. Tabel kategorisasi skor

Deskripsi selanjutnya adalah melakukan pengkategorian skor. Tujuan kategorisasi ini adalah menempatkan individu dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang. Kategorisasi bersifat relatif sehingga peneliti boleh menetapkan secara subjektif luas interval tiap kategori. Kategorisasi skor yang digunakan pada variabel konsep diri dan prestasi belajar adalah kategorisasi tiga jenjang (Saifuddin Azwar, 2007: 107-108) dengan rumus sebagai berikut:

Tabel 6. Rumus Kategorisasi Skor

Rumus	Kategori
$X \leq (\mu - 1\sigma)$	Rendah
$(\mu - 1\sigma) < X \leq (\mu + 1\sigma)$	Sedang
$X > (\mu + 1\sigma)$	Tinggi

Keterangan:

μ : mean ideal

σ : standar deviasi ideal

Selanjutnya kategori skor tersebut ditampilkan dalam diagram lingkaran (*pie chart*). Kategorisasi skor juga akan digunakan untuk menganalisis tiap aspek pada variabel konsep diri.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan berdasarkan prosedur yang dikemukakan oleh Siegel (1992: 8-21), yaitu sebagai berikut:

- a. Merumuskan hipotesis nol (H_0)

Hipotesis nol (H_0) : tidak ada hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar.

Hipotesis alternatif (H_1) : ada hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar.

- b. Memilih tes statistik dengan model statistik yang berkaitan untuk menguji H_0 .

Penelitian ini menggunakan tes statistik non parametrik untuk menguji H_0 . Statistik non parametrik yang dapat digunakan untuk mencari hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar yaitu korelasi Rank Spearman. Wahid Sulaiman (2002: 136) menjelaskan bahwa korelasi Rank Spearman digunakan untuk mencari hubungan atau untuk menguji signifikansi hipotesis asosiatif.

Ada dua rumus korelasi Spearman (Siegel, 1992: 253-257), penjelasannya yaitu sebagai berikut:

- 1) Rumus korelasi Spearman untuk data yang berangka tidak sama

$$r_s = 1 - \frac{6 \times \sum di^2}{N^3 - N}$$

- 2) Rumus korelasi Spearman untuk data yang berangka sama

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum di^2}{2 \sqrt{\sum x^2 \times \sum y^2}}$$

Keterangan:

r_s : koefisien korelasi spearman

di : perbedaan skor antar 2 variabel

N : jumlah data

(Siegel, 1992: 253-257)

Penghitungan akan dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS.

c. Menetapkan tingkat signifikansi (α) dan besarnya sampel (N)

Tingkat signifikansi (α) pada penelitian ini yaitu 0,05 yang artinya kemungkinan benar 95% dan kemungkinan salah 5%. Besar sampel (N) pada penelitian ini yaitu 10.

d. Menetapkan daerah penolakan

Luas daerah penolakan dinyatakan dengan tingkat signifikansi (α). Sesuai dengan tingkat signifikansi (α) pada penelitian ini yaitu 0,05 maka daerah penolakannya 5%.

e. Menentukan keputusan

Jika harga rs atau angka signifikansi mempunyai kemungkinan yang sama dengan atau kurang dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar.

Jonathan Sarwono (2012: 123), menetapkan kriteria untuk mempermudah melakukan interpretasi mengenai kekuatan hubungan antara dua variabel. Kriteria tersebut dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Kriteria Kekuatan Korelasi

Interval Koefisien Korelasi	Kriteria
0	Tidak ada korelasi

$> 0 - 0,25$	Korelasi sangat lemah
$> 0,25 - 0,50$	Korelasi cukup
$> 0,50 - 0,75$	Korelasi kuat
$> 0,75 - 0,99$	Korelasi sangat kuat
1	Korelasi sempurna

Jonathan Sarwono (2012: 123) menjelaskan jika koefisien korelasi positif, maka kedua variabel mempunyai hubungan searah. Artinya jika nilai variabel X tinggi, maka nilai variabel Y juga akan tinggi. Kemudian, jika nilai variabel X rendah, maka variabel Y juga akan rendah. Sebaliknya, jika koefisien korelasi negatif, maka kedua variabel memiliki hubungan terbalik.

Setelah menguji hipotesis, akan dicari koefisien determinasi untuk mengetahui sumbangan yang diberikan variabel konsep diri terhadap prestasi belajar. Andi Supangat (2007: 350) menjelaskan koefisien determinasi merupakan besaran untuk menunjukkan tingkat kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dalam bentuk persen, atau dengan kata lain seberapa besar x berkontribusi terhadap y. Adapun rumus koefisien determinasi yaitu sebagai berikut:

$$R = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

R : koefisien determinasi

r : koefisien korelasi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

SLB B Karnamanohara berdiri di bawah Yayasan Tunarungu Yogyakarta yang melayani pendidikan bagi anak tunarungu. Sekolah ini didirikan pada tanggal 23 Februari 1999, yang sekarang beralamat di Jalan Pandean 2, Gang Wulung, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta. Visi dari SLB B Karnamanohara ini adalah “Sekolah Khas yang Berkualitas, Berorientasi Lingkungan dengan Selalu Mengikuti Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi”.

Pelayanan pendidikan yang diberikan di sekolah ini menggunakan Metode Maternal Reflektif, yaitu suatu metode pembelajaran yang mengembangkan bahasa oral (bahasa verbal) bagi anak tunarungu. Kurikulum yang digunakan saat ini yaitu semi Kurikulum 2013. Dikatakan semi Kurikulum 2013 karena pelaksanaannya masih menyesuaikan dari KTSP menuju Kurikulum 2013.

Di sekolah ini terdapat 144 siswa dengan kondisi tunarungu total dan tunarungu dengan sebagian sisa pendengaran, 32 staf pengajar dan karyawan. Bangunan di sekolah ini terdiri dari 2 gedung utama yang semuanya telah dioptimalkan untuk proses kegiatan belajar mengajar. Gedung tersebut terdiri dari 13 ruangan kelas. Adapun keadaan fisik sekolah yang mencakup fasilitas ruang yaitu sebagai berikut:

Tabel 8. Fasilitas Ruang di SLB B Karnnamanohara

No.	Fasilitas	Jumlah
1	Aula	3
2	Ruang Kepala Sekolah	1
3	Ruang Kelas	13
4	Tempat Ibadah	1
5	Ruang BKPBI	1
6	Ruang UKS	1
7	Ruang Keterampilan	3
8	Ruang Perpustakaan	1
9	Dapur	1
10	Kamar Mandi	11
11	Gudang	1
12	Ruang Terapi Wicara	1
13	Parkir	2

Adapun program non fisik sekolah meliputi kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar berlangsung dari pukul 08.00 – 15.00 WIB dengan pembagian waktu sebagai berikut:

Tabel 9. Alokasi Waktu KBM di SLB B Karnnamanohara

Jam Pelajaran	Pukul
1	08.00 - 08.35
2	08.35 - 09.10
3	09.10 - 09.45
Istirahat	09.45 - 10.15
4	10.15 - 10.50
5	10.50 - 11.25
Ishoma	11.25 - 13.00
6	13.00 - 13.35
7	13.35 - 14.10
8	14.10- 14.55

Proses belajar mengajar pada hari Jumat banyak dilaksanakan di luar kelas. Baik dari kelas Latihan sampai dengan kelas Dasar 1. Sedangkan kelas Dasar 2 sampai dengan kelas SMA latihan karate. Sedangkan waktu untuk kegiatan pembelajaran pada kelas latihan dibagi menjadi dua, yaitu pagi hari

dari pukul 08.00 – 10.30 WIB untuk kelas Latihan A, dan siang hari dari pukul 13.00 – 15.00 WIB untuk kelas Latihan B.

Interaksi antara peserta didik, guru dan karyawan berjalan dengan suasana yang hangat. Setiap ada waktu dan kesempatan pasti dimanfaatkan untuk bercakap yang bertujuan melatih anak tunarungu agar selalu aktif berbicara dan bertujuan untuk memperkuat rasa kekeluargaan antar semua warga sekolah.

Jumlah staf pengajar di sekolah ini adalah 25 orang yang masing-masing diberi wewenang dan tanggung jawab tersendiri. Sekolah juga memiliki 3 tenaga administrasi, 2 juru masak dan 2 juru kebersihan. Tenaga pengajarnya pun juga tidak hanya dari lulusan PLB, melainkan juga ada dari lulusan pendidikan seni rupa dan psikologi.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas dasar IV SLB B Karnnamanohara. Jumlah siswa di kelas ini ada 10 siswa, terdiri dari empat laki-laki dan enam perempuan. Rentang usia siswa sekitar 10 hingga 14 tahun.

Subjek penelitian merupakan tunarungu kategori berat dan sangat berat dan tanpa ketunaan lain. Hal ini diketahui berdasarkan wawancara dengan guru kelas pada tanggal 21 Agustus 2015. Saat peneliti bertanya mengenai kondisi subjek, guru menjawab bahwa siswa kelas IV merupakan tunarungu

kategori berat dan sangat berat. Guru mengatakan demikian berdasarkan hasil tes BERA yang disertakan saat siswa mendaftar sekolah.

Guru juga menjelaskan bahwa siswanya tidak ada yang mengalami ketunaan lain. Guru mengatakan demikian berdasarkan pengamatan selama dua tahun mengampu siswa-siswa tersebut. Menurut guru kelas kemampuan kognitif siswa baik, ditandai dengan kemampuan mengingat konsep/materi, mampu memahami dan mengikuti instruksi, serta mampu mengurus diri sendiri sesuai usia.

3. Deskripsi Data Penelitian

Ada dua variabel dalam penelitian ini yaitu konsep diri dan prestasi belajar. Data hasil penelitian mengenai skor konsep diri dapat dilihat pada Lampiran 8 dan data prestasi belajar pada Lampiran 9. Berdasarkan data hasil penelitian tersebut dilakukan analisis statistik deskriptif dan pengujian hipotesis. Penjelasan masing-masing analisis yaitu sebagai berikut:

a. Deskripsi Data Variabel Konsep Diri dan Prestasi Belajar

Deskripsi data variabel konsep diri dan prestasi belajar dilakukan dengan bantuan program SPSS dan dengan perhitungan manual yang dapat dilihat pada Lampiran 10. Pada bagian ini, data juga akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, diagram kolom, tabel kategorisasi skor dan diagram lingkaran. Berikut ini disajikan rincian hasil penelitian masing-masing variabel.

1) Variabel Konsep diri

Data variabel konsep diri diperoleh dari skala Likert yang terdiri dari 34 item dengan empat alternatif jawaban, dimana 4 untuk skor tertinggi dan 1 untuk skor terendah. Pengisian skala dilakukan di kelas dengan bimbingan peneliti. Peneliti juga menggunakan teknik wawancara untuk melengkapi data variabel konsep diri. Wawancara dilakukan dengan menanyakan butir skala yang belum diisi lengkap oleh responden. Deskripsi data variabel konsep diri dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 10. Deskripsi Data Penelitian Konsep Diri

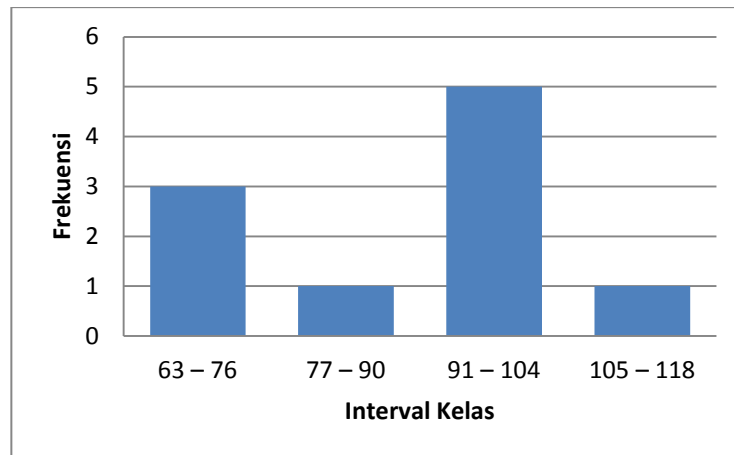
Data	Mean	Median	Modus	Std. Deviasi	Skor Maximum	Skor Minimum
Konsep diri	89,7	98	63	18,5	117	63
Skor Max. Ideal = 136						
Skor Min. Ideal = 34						
Mean Ideal (μ) = 85						
Std. Deviasi Ideal (σ) = 17						

Selanjutnya data disajikan dalam tabel distribusi frekuensi yang dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Konsep Diri

No	Interval Kelas	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
1	63 – 76	3	30	30
2	77 – 90	1	10	40
3	91 – 104	5	50	90
4	105 – 118	1	10	100
Total		10	100	

Berdasarkan Tabel 11, dapat dibuat diagram kolom (*column chart*) pada Gambar 2.



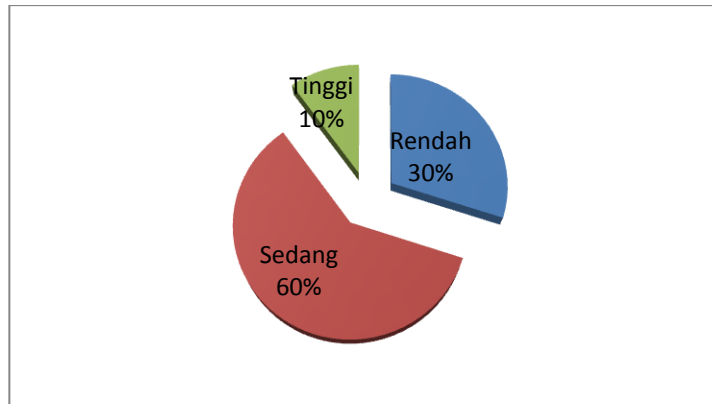
Gambar 2. Diagram Kolom Data Konsep Diri

Selanjutnya data disajikan dalam tabel kategorisasi skor konsep diri secara umum pada Tabel 13.

Tabel 12. Kategorisasi Skor Konsep Diri Secara Umum

Skala	Skor	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)	Kategori
Konsep Diri	$X \leq 68$	3	30	Rendah
	$68 < X \leq 102$	6	60	Sedang
	$X > 102$	1	10	Tinggi
Total		10	100	

Berdasarkan Tabel 12, dapat dibuat diagram lingkaran (*pie chart*) pada Gambar 3.



**Gambar 3. Diagram Lingkaran (*Pie Chart*)
Kategorisasi Skor Konsep Diri Secara Umum**

Berdasarkan kategorisasi skor konsep diri secara umum, dapat diketahui bahwa 30% siswa kelas dasar IV di SLB B Karnnamanohara memiliki konsep diri dalam kategori rendah. Sedangkan siswa dengan prosentase terbesar yaitu 60% termasuk dalam kategori sedang. Selebihnya yaitu 10% siswa dengan konsep diri kategori tinggi. Berarti gambaran konsep diri siswa tunarungu kelas dasar IV di SLB B Karnnamanohara sebagian besar termasuk kategori sedang (60%).

Variabel konsep diri juga dikategorisasikan tiap aspek. Tujuannya agar dapat diketahui keadaan konsep diri siswa pada masing-masing aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi fisik, psikis, sosial, aspirasi, dan prestasi. Konsep diri siswa pada masing-masing aspek dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Kategorisasi Skor Konsep Diri Tiap Aspek

No	Aspek Konsep Diri	Skor	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)	Kategori
1.	Fisik	$X \leq 10$	2	20	Rendah
		$10 < X \leq 15$	7	70	Sedang
		$X > 15$	1	10	Tinggi
2.	Psikis	$X \leq 18$	2	20	Rendah
		$18 < X \leq 25$	3	30	Sedang
		$X > 25$	5	50	Tinggi
3.	Sosial	$X \leq 16$	3	30	Rendah
		$16 < X \leq 24$	4	40	Sedang
		$X > 24$	3	30	Tinggi
4.	Aspirasi	$X \leq 4$	3	30	Rendah
		$4 < X \leq 6$	3	30	Sedang
		$X > 6$	4	40	Tinggi
5.	Prestasi	$X \leq 20$	3	30	Rendah
		$20 < X \leq 30$	4	40	Sedang
		$X > 30$	3	30	Tinggi

Berdasarkan Tabel 13 dibuat diagram lingkaran (*pie chart*) untuk memudahkan membaca. Diagram lingkaran (*pie chart*) masing-masing aspek konsep diri dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Diagram Lingkaran Kategorisasi Skor Konsep Diri Tiap Aspek

No.	Aspek Konsep Diri	Diagram Lingkaran Kategorisasi Skor		
1.	Fisik		<p>A pie chart showing the distribution of self-concept scores for the Physical aspect. The chart is divided into three segments: a large red segment for 'Sedang' (70%), a blue segment for 'Rendah' (20%), and a small green segment for 'Tinggi' (10%).</p>	
2.	Psikis		<p>A pie chart showing the distribution of self-concept scores for the Psychological aspect. The chart is divided into three segments: a large green segment for 'Tinggi' (50%), a red segment for 'Sedang' (30%), and a blue segment for 'Rendah' (20%).</p>	
3.	Sosial		<p>A pie chart showing the distribution of self-concept scores for the Social aspect. The chart is divided into three segments: a red segment for 'Sedang' (40%), a blue segment for 'Rendah' (30%), and a green segment for 'Tinggi' (30%).</p>	
4.	Aspirasi		<p>A pie chart showing the distribution of self-concept scores for the Aspiration aspect. The chart is divided into three segments: a red segment for 'Sedang' (40%), a blue segment for 'Rendah' (30%), and a green segment for 'Tinggi' (30%).</p>	
5.	Prestasi		<p>A pie chart showing the distribution of self-concept scores for the Achievement aspect. The chart is divided into three segments: a green segment for 'Tinggi' (40%), a blue segment for 'Rendah' (30%), and a red segment for 'Sedang' (30%).</p>	

Berdasarkan tabel 14 dapat dijelaskan kondisi konsep diri siswa tunarungu kelas dasar IV pada masing-masing aspek. Aspek pertama yaitu aspek fisik, diketahui 20% siswa kategori rendah, 70% kategori sedang, dan 10% kategori tinggi. Presentase aspek psikis yaitu 20% siswa termasuk kategori rendah, 30% kategori sedang, dan 50% kategori tinggi. Aspek sosial sebagian siswa termasuk kategori rendah yaitu 30%, kategori sedang 40%, dan kategori tinggi 30%. Aspek konsep diri selanjutnya yaitu aspirasi, 30% kategori rendah, 30% kategori sedang, dan 40% kategori tinggi. Aspek terakhir yaitu prestasi, siswa dengan kategori rendah ada 30%, kategori sedang 40%, dan kategori tinggi 30%.

2) Data Prestasi Belajar

Data prestasi belajar diperoleh dari rata-rata nilai ulangan. Nilai ulangan diperoleh melalui tes hasil belajar yang dibuat oleh guru. Mata pelajaran yang diadakan ulangan harian pada kelas IV meliputi Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPU (IPA, IPS & PKn). Deskripsi data prestasi belajar dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 15 . Deskripsi Data Penelitian Prestasi Belajar

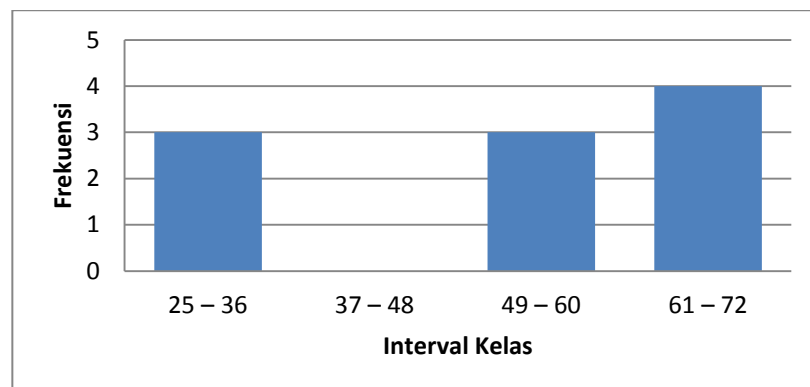
Data	Mean	Median	Modus	Std. Deviasi	Skor Maximum	Skor Minimum
Prestasi belajar	50,79	54	25	15,9	69	25
Skor Max. Ideal		= 100				
Skor Min. Ideal		= 0				
Mean Ideal (μ)		= 50				
Std. Deviasi Ideal (σ)		= 17				

Selanjutnya data disajikan dalam tabel distribusi frekuensi yang dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 16. Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar

No	Interval Kelas	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
1	25 – 36	3	30	30
2	37 – 48	0	0	30
3	49 – 60	3	30	60
4	61 – 72	4	40	100
Total		10	100	

Berdasarkan Tabel 15, dapat dibuat diagram kolom (*column chart*) pada Gambar 4.



Gambar 4. Diagram Kolom Data Prestasi Belajar

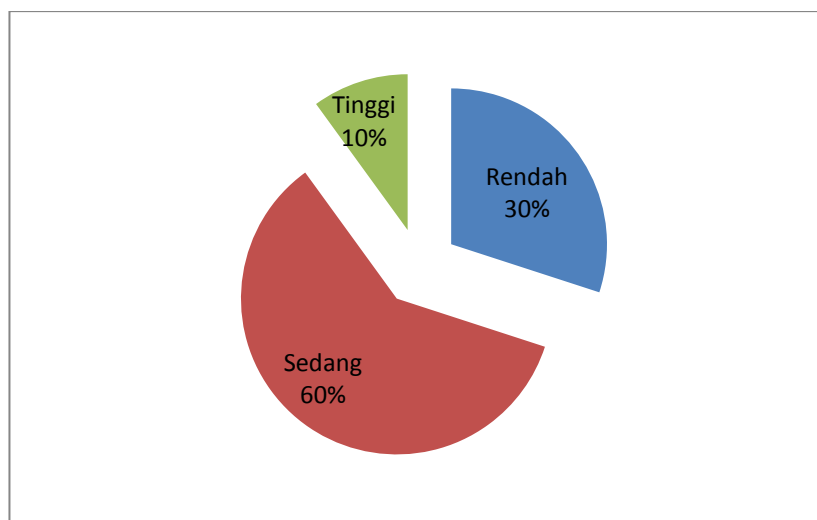
Selanjutnya data disajikan dalam tabel kategorisasi skor prestasi belajar pada Tabel 16.

Tabel 17. Kategorisasi Skor Prestasi Belajar

Skala	Skor	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)	Kategori
Prestasi Belajar	$X \leq 33$	3	30	Rendah
	$33 < X \leq$	6	60	Sedang

	67			
	$X > 67$	1	10	Tinggi
Total		10	100	

Berdasarkan Tabel 16, dapat dibuat diagram lingkaran (*pie chart*) pada Gambar 5.



Gambar 5. Diagram Lingkaran (*Pie Chart*) Kategorisasi Skor Prestasi Belajar

Berdasarkan kategorisasi skor prestasi belajar, dapat diketahui bahwa 30% termasuk siswa dengan prestasi belajar kategori rendah. Siswa dengan prestasi belajar kategori sedang merupakan responden dengan prosentase terbesar, yaitu 60%. Selebihnya yaitu 10% siswa dengan prestasi belajar kategori tinggi.

Berarti gambaran prestasi belajar siswa tunarungu kelas dasar IV di SLB B Karnnamanohara sebagian besar termasuk kategori sedang (60%) dan kategori rendah (30%). Meskipun demikian, jika

melihat pada KKM yang ditetapkan yaitu 59, berarti masih ada 60% dari 10 siswa yang belum mencapai KKM.

4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan prosedur yang dikemukakan oleh Siegel (1992: 8-21), yaitu sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis nol (H_0)

Hipotesis nol (H_0) pada penelitian ini yaitu tidak ada hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar. Sedangkan hipotesis alternatif (H_1) yaitu ada hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar. Pada bagian ini hipotesis nol (H_0) akan diubah menjadi hipotesis alternatif (H_1).

b. Penelitian ini menggunakan tes statistik non parametrik untuk menguji H_0 yaitu korelasi Rank Spearman. Penghitungan dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS.

c. Tingkat signifikansi (α) pada penelitian ini yaitu 0,05 yang artinya kemungkinan benar 95% dan kemungkinan salah 5%. Besar sampel (N) pada penelitian ini yaitu 10.

d. Luas daerah penolakan dinyatakan dengan tingkat signifikansi (α). Sesuai dengan tingkat signifikansi (α) pada penelitian ini yaitu 0,05 maka daerah penolakannya 5%.

e. Menentukan keputusan

Berikut ini disajikan output analisis korelasi Spearman dengan bantuan komputer program SPSS versi 22 untuk menentukan keputusan.

Tabel 18. Output SPSS Korelasi Spearman

Correlations			konsep_diri	prestasi_belajar
Spearman's rho	konsep_diri	Correlation Coefficient	1.000	.758 [*]
		Sig. (2-tailed)	.	.011
		N	10	10
	prestasi_belajar	Correlation Coefficient	.758 [*]	1.000
		Sig. (2-tailed)	.011	.
		N	10	10

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel output *Correlations* menunjukkan koefisien korelasi atau r_{hitung} (0,758) > r_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ (0,584) dan tingkat signifikansi yaitu $0,011 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa tunarungu kelas dasar IV di SLB B Karnnamanohara.

Nilai koefisien korelasi Spearman antara konsep diri dengan prestasi belajar sebesar 0,758. Berarti hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar memiliki kriteria korelasi yang sangat kuat. Hal tersebut mengacu pada pendapat Jonathan Sarwono (2012: 123), bahwa interval koefisien korelasi > 0,75 – 0,99 termasuk kriteria korelasi sangat kuat.

Nilai koefisien korelasi adalah positif, maka korelasi atau hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar bersifat searah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep

diri dengan prestasi belajar. Artinya jika semakin tinggi konsep diri maka akan diikuti dengan semakin baiknya prestasi belajar siswa tunarungu kelas dasar IV di SLB B Karnnamanohara.

Selanjutnya berdasarkan perhitungan pada Lampiran 11, diketahui koefisien determinasi sebesar 57,4%. Artinya, variabel konsep diri memberikan sumbangan atau kontribusi terhadap prestasi belajar sebesar 57,4%. Sedangkan 42,6% sisanya disumbang oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, dapat diketahui bahwa 30% siswa kelas dasar IV di SLB B Karnnamanohara memiliki konsep diri dalam kategori rendah. Sedangkan siswa dengan persentase terbesar yaitu 60% termasuk dalam kategori sedang. Selebihnya yaitu 10% siswa dengan konsep diri kategori tinggi. Berarti gambaran konsep diri siswa tunarungu kelas dasar IV di SLB B Karnnamanohara sebagian besar termasuk kategori sedang (60%).

Peneliti melihat saat observasi awal, sebagian siswa tidak aktif mengungkapkan pendapat saat kegiatan perdati. Selain itu siswa tidak mau dengan sukarela maju untuk mencoba mengerjakan soal di papan tulis dan sering menunjukkan pekerjaannya pada guru.

Peneliti mengasumsikan sikap-sikap tersebut disebabkan karena perasaan rendah diri sehingga mengindikasinya sebagai konsep diri yang

cenderung negatif. Seperti pendapat Jalaluddin Rahmat (2005: 105) bahwa ciri-ciri konsep diri negatif yaitu pesimis dan tidak percaya diri. Hasil penelitian membuktikan bahwa konsep diri 30% siswa termasuk kategori rendah atau cenderung negatif.

Konsep diri siswa dianalisis lebih lanjut dengan membuat kategorisasi pada masing-masing aspek. Aspek pertama yaitu aspek fisik, diketahui 20% siswa kategori rendah, 70% kategori sedang, dan 10% kategori tinggi. Presentase aspek psikis yaitu 20% siswa termasuk kategori rendah, 30% kategori sedang, dan 50% kategori tinggi. Aspek sosial sebagian siswa termasuk kategori rendah yaitu 30%, kategori sedang 40%, dan kategori tinggi 30%. Aspek konsep diri selanjutnya yaitu aspirasi, 30% kategori rendah, 30% kategori sedang, dan 40% kategori tinggi. Aspek terakhir yaitu prestasi, siswa dengan kategori rendah ada 30%, kategori sedang 40%, dan kategori tinggi 30%.

Melihat kategorisasi tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki konsep diri tinggi pada aspek psikis dan aspirasi. Aspek psikis mencakup pikiran, perasaan, dan sikap yang dimiliki siswa terhadap dirinya sendiri. Aspirasi merupakan harapan dan cita-cita yang diinginkan siswa di kemudian hari. Kedua aspek tersebut saling berkaitan, misalnya siswa dengan kondisi psikis yang stabil akan mempunyai semangat untuk mencapai cita-cita yang diinginkan. Aspek psikis dan aspirasi tersebut perlu ditingkatkan agar siswa dapat mencapai perkembangan yang optimal.

Rendahnya konsep diri pada anak tunarungu disebabkan karena dampak dari ketunarunguannya. Konsep diri berkembang berdasarkan pengalaman serta interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Namun proses interaksi anak tunarungu dengan lingkungannya terganggu karena hambatan berbahasa yang dialami. Seperti penjelasan Edja Sadjah (2005: 111), anak tunarungu mengalami hambatan dalam melakukan kontak sosial karena keterbatasan berbahasa.

Selain mengalami hambatan dalam kontak sosial, anak tunarungu juga sering merasa cemas dan kurang percaya diri. Dipertegas Suparno (2001: 13), emosi anak tunarungu tidak stabil, selalu ragu-ragu, sering cemas, curiga terhadap lingkungan, dan kurang percaya diri. Seseorang yang terganggu pendengarannya seringkali tampak frustrasi, tidak aman, bimbang, dan ragu-ragu (Mohammad Efendi, 2009: 83). Keadaan tersebut dikarenakan sikap lingkungan yang memberi tekanan berupa cemoohan, ejekan, atau bentuk penolakan lain.

Berbagai kondisi yang diakibatkan oleh keterbatasan fungsi pendengaran tersebut berpengaruh pada perkembangan konsep diri anak tunarungu. Oleh karena itu perkembangannya mengarah pada konsep diri yang cenderung negatif. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori tersebut, siswa yang memiliki konsep diri tinggi hanya 10%. Sebagian besar siswa yang lain termasuk kategori sedang (60%) dan kategori rendah atau negatif (30%).

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, dapat diketahui pula bahwa prestasi belajar 30% siswa termasuk dalam kategori rendah. Siswa dengan prestasi belajar kategori sedang merupakan responden dengan persentase terbesar, yaitu 60%. Selebihnya yaitu 10% siswa dengan prestasi belajar kategori tinggi.

Berarti gambaran prestasi belajar siswa tunarungu kelas dasar IV di SLB B Karnnamanohara sebagian besar termasuk kategori sedang. Meskipun demikian, masih ada 30% siswa dengan prestasi belajar kategori rendah. Siswa-siswa tersebut membutuhkan perhatian khusus untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Hasil penelitian tentang hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa tunarungu kelas dasar IV di SLB B Karnnamanohara menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan. Hal tersebut dapat diketahui dari nilai koefisien korelasi Spearman atau r_{hitung} ($0,758$) > r_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ ($0,584$) dan tingkat signifikansi yaitu $0,011 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar berhubungan dengan tinggi rendahnya konsep diri yang dimiliki siswa.

Konsep diri merupakan gambaran, penilaian, persepsi, dan harapan seseorang tentang kualitas dirinya baik dari segi fisik, psikologis maupun sosial. Menurut Djaali (2012: 99), konsep diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Sejalan dengan R.B. Burns (1979: 355-357), menyatakan bahwa konsep diri dapat memunculkan motivasi untuk

meraih prestasi akademik. Pendapat ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Nur Prima Septiana (2014) bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi.

Sesuai dengan pendapat Jalaluddin Rakhmat (2005: 105), bahwa seseorang dengan konsep diri positif merasa yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah, termasuk masalah di sekolah. Pada proses pembelajaran, siswa dengan konsep diri positif akan berpikiran optimis. Siswa mempunyai kepercayaan diri yang tinggi untuk mencapai prestasi yang baik. Siswa akan bersikap positif terhadap sesuatu, juga terhadap kekurangan dan kegagalan yang dialami.

Siswa dengan konsep diri positif juga memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Adanya motivasi yang tinggi dalam belajar akan menjadikan siswa semangat dan tidak mudah menyerah. Dengan demikian, siswa dapat mencapai prestasi belajar yang baik di sekolah.

Sebaliknya, siswa dengan konsep diri negatif tidak dapat melihat kelebihan dalam dirinya. Siswa akan merasa rendah diri dan pesimis terhadap kemampuannya. Hal ini selaras dengan pendapat Jalaluddin Rakhmat (2005: 105), konsep diri negatif dicirikan dengan sikap pesimis terhadap kompetisi. Siswa juga memandang bahwa dirinya tidak mampu mendapat prestasi belajar yang baik. Sikap tersebut menyebabkan siswa tidak termotivasi untuk belajar dan cenderung pasrah. Siswa menjadi mudah menyerah saat mengerjakan soal-soal atau saat menghadapi masalah-masalah di sekolah.

Konsep diri sangat diperlukan siswa untuk menumbuhkan keyakinan diri dalam meraih prestasi di sekolah (Amaryllia, 2007: 6). Ketika siswa mempunyai konsep diri positif, maka siswa akan merasa optimis, penuh percaya diri, dan memiliki motivasi tinggi untuk berprestasi. Sebaliknya siswa yang memiliki konsep diri negatif cenderung bersikap pesimis, rendah diri, serta motivasi berprestasinya rendah.

Penelitian ini menegaskan bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar berhubungan dengan tinggi rendahnya konsep diri yang dimiliki siswa. Artinya semakin baik atau positif konsep diri siswa, maka prestasi belajarnya juga semakin baik. Sebaliknya, apabila siswa memiliki konsep diri rendah atau negatif, maka prestasi belajarnya juga rendah.

Konsep diri siswa tunarungu di SLB B Karnnamanohara terbukti turut menyumbang 57,4% terhadap prestasi belajar. Sedangkan 42,6% sisanya disumbang oleh variabel lain. Variabel selain konsep diri yang kemungkinan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa tunarungu misalnya kondisi intelegensi, masalah persepsi, kesehatan jasmani, kematangan, kesiapan, kelelahan, hubungan dengan anggota keluarga, keadaan ekonomi, dan pola asuh orangtua.

Seperti pendapat Slameto (2003: 54-72) yang mengklasifikasikan faktor pengaruh prestasi belajar menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi jasmani, intekegensi, minat, perhatian, bakat, motif kematangan, kesiapan, dan kelelahan. Faktor eksternal dapat berasal dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, ada 42,6% variabel selain konsep diri yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa tunarungu. Kemungkinan faktor-faktor yang mempengaruhi misalnya kondisi intelegensi, masalah persepsi, kesehatan jasmani, kematangan, kesiapan, dan kelelahan. Kondisi keluarga juga dapat mempengaruhi prestasi belajar, misalnya hubungan dengan anggota keluarga, keadaan ekonomi, dan pola asuh orangtua.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu:

1. Kondisi kognitif subjek penelitian hanya diketahui berdasarkan informasi dari guru dan tidak ada hasil tes IQ.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa tunarungu kelas dasar IV di SLB B Karnnamanohara memiliki konsep diri kategori sedang (60%), kategori rendah (30%), dan kategori tinggi (10%).

Deskripsi mengenai data prestasi belajar yaitu 10% siswa memiliki prestasi belajar kategori tinggi. 60% kategori sedang dan 30% kategori rendah.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa tunarungu kelas dasar IV di SLB B Karnnamanohara. Hal ini terbukti dari nilai koefisien korelasi yaitu 0,758 yang termasuk dalam kriteria korelasi sangat kuat. Konsep diri terbukti turut menyumbang 57,4% terhadap prestasi belajar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Bagi siswa yang memiliki konsep diri dan prestasi belajar kategori tinggi perlu dipertahankan. Sedangkan bagi siswa yang konsep dirinya masih dalam kategori sedang dan rendah, perlu ditingkatkan agar prestasinya

juga ikut meningkat. Misalnya dengan kesadaran diri bahwa setiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga tidak perlu merasa rendah diri. Siswa mempunyai kelebihan pada aspek psikis dan aspirasi yang bisa dikembangkan untuk menutupi kekurangan pada aspek yang lain.

2. Bagi guru

Guru berperan penting dalam membentuk konsep diri yang positif dan pencapaian prestasi belajar peserta didiknya. Guru dapat meningkatkan aspek psikis dan aspirasi agar siswa dapat mencapai perkembangan yang optimal. Misalnya guru mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler atau perlombaan yang sesuai dengan bakat dan minat siswa.

3. Bagi orang tua

Bagi orang tua, seyogyanya dapat senantiasa memberikan pendampingan kepada anaknya, terlebih bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan perhatian lebih. Orang tua dapat mengajak anak untuk mempunyai harapan-harapan yang positif dan realistis untuk membangkitkan semangat belajarnya.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai variabel selain konsep diri yang berhubungan dengan prestasi belajar. Misalnya kondisi intelegensi, masalah persepsi, kesehatan jasmani, kematangan, kesiapan, kelelahan, dan kondisi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus M. Hardjana. (2003). *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Amaryllia Puspasari. (2007). *Mengukur Konsep Diri Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Anas Sudijono. (2007). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Andi Supangat. (2007). *Statistika dalam Kajian Deskriptif, Inferensi, dan Nonparametrik*. Jakarta: Kencana.
- Andri Yudhi Agustianto. (2013). Hubungan Antara Perhatian Orang Tua dan Konsep Diri dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Teori Las Dasar Siswa Kelas X Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah Prambanan. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Djaali. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Edja Sadjah. (2005). *Bina Bicara Persepsi Bunyi dan Irama*. Proyek Pendidikan Tenaga Guru. Jakarta: Dikti Depdikbud.
- Eko Putro Widoyoko. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Hassan Suryono. (2014). *Metode Analisis Statistik Pedoman Praktis dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hendriati Agustiani. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Imam Ghozali. (2006). *Statistik Non-Parametrik*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Jalaluddin Rakhmat. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Jonathan Sarwono. (2012). *Metode Riset Skripsi Pendekatan Kuantitatif Menggunakan Prosedur SPSS*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Lani Bunawan. (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Mohammad Efendi. (2009). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhibbin Syah. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih S. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur Prima Septiana. (2014). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa SMA Negeri 3 Sragen. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nyayu Khodijah. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Permanarian Somad & Tati Hernawati. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- R.B. Burns. (1979). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. (Terjemahan Eddy). Jakarta: Arcan.
- Rizky Lestari. (2015). Hubungan Konsep Diri Siswa dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Pakualaman Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Saifuddin Azwar. (2006). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Siegel, Sidney. (1992). *Statistik Non Parametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*; (Alih bahasa: Zanzawi Suyuti & Landung Simatupang). Jakarta: Gramedia.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2004). *Statistika untuk Penelitian dan Aplikasinya dengan SPSS 10.0 for Windows*. Bandung: Alfabeta.
- _____ (2009). *Statistik Nonparametris untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____ (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumadi Suryabrata. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Suparno. (2001). *Pendidikan Anak Tunarungu (Pendekatan Ortodidaktik)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sutjihati Soemantri. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Tin Suharmini. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- W.S. Winkel. (1999). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Wahid Sulaiman. (2002). *Statistik Non-Parametrik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yudi Priyani. (2013). Hubungan Konsep Diri dan Kecemasan Menghadapi Pembelajaran Matematika dengan Prestasi Belajar Matematika. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Lampíran

Lampiran 1. Lembar Validitas Instrumen Konsep Diri oleh Ahli

A. Tujuan

Penggunaan instrumen ini adalah untuk mengukur kevalidan isi instrumen penilaian konsep diri siswa tunarungu kelas dasar atas.

B. Petunjuk

1. Lembar penilaian ini terdiri atas penilaian ditinjau dari beberapa aspek, kesimpulan dan saran-saran untuk merevisi instrumen penilaian konsep diri yang telah disusun.
2. Pada penilaian ditinjau dari beberapa aspek, dimohon Bapak/Ibu memberikan tanda ceklist () pada kolom yang tersedia. Adapun keterangan skala penilaian adalah sebagai berikut.
5: sangat baik
4: baik
3: cukup baik
2: kurang baik
1: tidak baik
3. Bapak/ibu dapat memberikan saran-saran perbaikan pada kolom saran yang tersedia atau langsung menuliskannya pada naskah yang perlu direvisi.

C. Penilaian Ditinjau dari Beberapa Aspek

No.	Aspek yang Dinilai	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
Kesesuaian Teknik Penilaian dengan Tujuan Penelitian						
1.	Ketepatan pemilihan teknik penilaian dengan tujuan penelitian.				✓	
2.	Kesesuaian butir-butir soal dengan tujuan/indikator.				✓	
3.	Keterwakilan indikator/tujuan.				✓	
Kelengkapan Instrumen						
4.	Ketersediaan pedoman penskoran.				✓	
5.	Kesesuaian pedoman penskoran dengan teknik penilaian				✓	

No.	Aspek yang Dinilai	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
Kesesuaian Isi						
6.	Kesesuaian pernyataan dengan indikator..				✓	
7.	Kesesuaian aspek yang diukur pada setiap pernyataan dengan kisi-kisi.				✓	
Konstruksi						
8.	Pernyataan dirumuskan dengan singkat dan jelas.				✓	
9.	Pernyataan mudah dipahami.				✓	
10.	Pernyataan bebas dari kemungkinan untuk mendapat respon yang sama dari setiap responden.				✓	
11.	Setiap pernyataan hanya berisi satu gagasan.				✓	
Kebahasaan						
12.	Kesesuaian bahasa yang digunakan dengan kaidah Bahasa Indonesia.				✓	
13.	Bahasa yang digunakan tidak menimbulkan penafsiran ganda.				✓	
Penilaian umum terhadap instrument penilaian sikap		LD	LDR	TLD		
		✓				

Keterangan

LD : Layak digunakan ✓

LDR : Layak digunakan dengan revisi

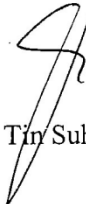
TLD : Tidak layak digunakan

D. Saran

Disetujui dengan kaidah anak
hancuran.

Yogyakarta, 12 Februari.....2015

Validator



Dra. Tin Suharmini, M.Si

Lampiran 2. Uji Coba Skala Konsep Diri

Skala Konsep Diri Siswa

Nama :

Kelas :

Petunjuk pengisian

1. Tulislah identitas pada tempat yang sudah disediakan.
2. Bacalah setiap pernyataan dengan teliti, berikan tanda cek (√) pada jawaban yang Anda pilih.
3. Periksa kembali jawaban Anda dengan teliti. Jawaban tidak mempengaruhi nilai belajar, diharapkan Anda dapat mengisi dengan jujur.

No.	Pernyataan	Penilaian			
		Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
1.	Saya malu menjadi tunarungu				
2.	Saya mempunyai tubuh sehat				
3.	Saya kuat				
4.	Saya cantik/ganteng				
5.	Saya jelek				
6.	Saya seorang yang menarik				
7.	Pakaian yang saya punya tidak sebagus punya teman				
8.	Saya kecewa tidak memiliki fasilitas seperti yang dimiliki teman				
9.	Saya membuat orangtua sedih				
10.	Saya merasa gembira				
11.	Saya pemurung				
12.	Saya merasa cemas				
13.	Saya semangat dalam banyak hal				
14.	Orang-orang menyalahkan saya				

15.	Saya berpikiran jelek				
16.	Saya bisa dipercaya				
17.	Saya mudah marah				
18.	Saya bertanggung jawab terhadap tugas-tugas				
19.	Saya berperilaku baik di sekolah				
20.	Saya patuh di sekolah				
21.	Saya malas berangkat sekolah				
22.	Saya malas belajar				
23.	Saya suka berhantam				
24.	Saya berperilaku jelek di rumah				
25.	Saya patuh di rumah				
26.	Saya aktif mengungkapkan pendapat di kelas				
27.	Saya malu berbicara dengan orang baru				
28.	Saya malu berbicara di depan orang banyak				
29.	Saya mudah tersinggung dengan kritikan orang lain				
30.	Saya berani maju ke depan kelas				
31.	Saya mudah bergaul				
32.	Saya sulit berteman				
33.	Saya suka membantu orang lain				
34.	Teman-teman suka mengajak saya untuk bermain				
35.	Saya punya banyak teman				
36.	Orang lain menyayangi				
37.	Saya memilih menonton dari pada ikut bermain				

38.	Saya menyayangi keluargaku				
39.	Saya mempunyai cita-cita yang tinggi				
40.	Saya ingin mendapat nilai bagus di sekolah				
41.	Saya pandai membaca				
42.	Saya pandai berhitung				
43.	Saya bisa mengerjakan soal dengan kemampuan sendiri				
44.	Saya mengerjakan tugas sekolah dengan baik				
45.	Saya merasa bodoh di kelas				
46.	Saya menyontek saat mengerjakan soal				
47.	Saya ragu-ragu dalam mengerjakan soal				
48.	Saya lambat dalam menyelesaikan tugas di sekolah				
49.	Saya bisa membuat keterampilan tangan				
50.	Saya pandai bermain musik				
51.	Saya bisa menggambar dengan bagus				
52.	Saya bisa mengikuti kegiatan olahraga dengan baik				
53.	Saya mengikuti senam dengan baik				

Lampiran 3. Hasil Uji Coba Instrumen Konsep Diri

Nomor Item	Siswa									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	3	3	3	2	2	1	4	4	3	1
2	4	4	4	4	2	3	4	3	3	4
3	2	2	2	2	3	2	3	4	3	1
4	2	2	4	3	3	3	4	4	4	3
5	4	4	4	4	3	3	4	2	3	4
6	2	2	4	1	2	1	4	4	4	3
7	3	3	3	2	3	2	1	1	4	1
8	3	3	3	1	1	1	4	4	3	2
9	4	1	4	4	2	4	2	4	2	3
10	2	2	4	2	3	3	4	4	3	2
11	3	3	3	2	2	1	4	4	3	2
12	3	3	3	1	3	1	4	3	4	1
13	2	2	2	2	3	2	4	4	4	1
14	3	3	3	4	3	1	3	3	4	4
15	4	4	4	4	2	2	2	4	3	3
16	2	2	3	3	1	3	4	2	3	4
17	4	2	3	1	1	1	4	4	4	2
18	2	2	2	1	2	2	4	4	3	2
19	2	2	2	2	1	1	4	4	3	1
20	2	2	2	4	2	4	4	4	2	3
21	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3
22	3	3	4	2	4	1	4	4	4	1
23	4	3	4	3	3	3	2	3	3	2
24	4	3	4	4	2	4	4	2	4	4
25	2	2	2	2	2	1	4	4	3	1
26	1	1	2	2	3	1	4	4	4	1
27	4	4	4	2	1	3	2	4	3	4
28	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3
29	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3
30	4	2	4	2	3	1	4	4	2	2
31	3	1	4	1	2	3	4	4	3	1
32	4	3	4	4	2	3	2	2	4	4
33	4	1	4	2	4	2	4	4	4	2
34	3	1	2	2	4	1	4	4	4	3
35	2	2	4	4	3	3	4	4	3	4
36	2	1	4	3	3	2	4	4	4	1
37	3	1	3	4	3	3	2	3	2	2
38	4	4	4	4	4	3	4	4	2	3
39	3	1	2	3	1	1	4	4	4	2
40	4	2	4	2	4	1	4	4	4	3
41	4	3	4	1	3	1	3	4	4	2
42	3	4	4	1	2	2	4	4	4	1
43	2	4	4	3	3	4	4	3	3	3
44	2	1	4	2	2	3	4	4	4	2
45	4	1	4	1	2	1	2	4	4	1
46	3	1	4	3	2	3	4	4	3	1
47	4	3	3	1	3	3	4	4	4	2
48	4	4	3	4	2	2	2	4	3	2
49	2	2	4	1	2	2	4	4	4	3
50	4	2	4	2	3	3	4	4	4	2
51	4	2	4	1	4	1	4	4	4	2
52	4	3	4	3	2	3	4	4	4	3
53	2	2	2	4	3	3	4	4	4	4
Total	163	127	179	131	135	117	188	194	183	124

Lampiran 4. Validitas Instrumen Konsep Diri

Correlations			
	Total		
	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	N
S1	,858	,001	10
S2	,034	,926	10
S3	,671	,034	10
S4	,681	,030	10
S5	-,273	,445	10
S6	,840	,002	10
S7	,006	,987	10
S8	,820	,004	10
S9	,077	,834	10
S10	,716	,020	10
S11	,855	,002	10
S12	,764	,010	10
S13	,741	,014	10
S14	,210	,561	10
S15	,184	,612	10
S16	,079	,829	10
S17	,893	,000	10
S18	,761	,011	10
S19	,853	,002	10
S20	-,011	,977	10
S21	,837	,003	10
S22	,786	,007	10
S23	,166	,647	10
S24	-,063	,863	10
S25	,847	,002	10
S26	,748	,013	10
S27	,147	,685	10
S28	,796	,006	10
S29	-,039	,915	10
S30	,757	,011	10
S31	,811	,004	10
S32	-,181	,616	10
S33	,752	,012	10
S34	,707	,022	10
S35	,285	,425	10
S36	,810	,005	10
S37	-,007	,985	10
S38	,050	,892	10
S39	,797	,006	10
S40	,784	,007	10
S41	,779	,008	10
S42	,753	,012	10
S43	-,078	,830	10
S44	,795	,006	10
S45	,831	,003	10
S46	,753	,012	10
S47	,696	,025	10
S48	,199	,581	10
S49	,805	,005	10
S50	,869	,001	10
S51	,815	,004	10
S52	,820	,004	10
S53	,172	,636	10
Total	1		10

Lampiran 5. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Konsep Diri

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	10	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	10	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.956	53

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
S1	151,5000	855,611	,848	,954
S2	150,6000	909,156	,010	,957
S3	151,7000	876,678	,655	,955
S4	150,9000	878,322	,666	,955
S5	150,6000	922,267	-,295	,958
S6	151,4000	848,267	,827	,954
S7	151,8000	910,844	-,029	,958
S8	151,6000	853,156	,807	,954
S9	151,1000	906,100	,038	,958
S10	151,2000	873,067	,701	,955
S11	151,4000	862,044	,846	,954
S12	151,5000	857,389	,747	,954
S13	151,5000	863,167	,725	,954
S14	151,0000	899,778	,182	,957
S15	150,9000	900,767	,154	,957
S16	151,4000	906,489	,047	,957
S17	151,5000	839,167	,884	,953
S18	151,7000	866,678	,747	,954
S19	151,9000	852,989	,842	,954
S20	151,2000	911,733	-,044	,958
S21	150,5000	884,278	,832	,955
S22	151,1000	852,544	,769	,954
S23	151,1000	903,878	,144	,956
S24	150,6000	914,044	-,091	,957
S25	151,8000	857,067	,837	,954
S26	151,8000	851,511	,728	,954
S27	151,0000	901,556	,111	,957
S28	150,7000	885,567	,790	,955
S29	151,1000	911,433	-,055	,957
S30	151,3000	859,567	,740	,954
S31	151,5000	849,833	,795	,954
S32	150,9000	920,989	-,210	,958
S33	150,9000	859,878	,735	,954
S34	151,4000	858,267	,685	,954
S35	150,8000	896,622	,260	,956
S36	151,3000	851,567	,795	,954
S37	151,5000	911,167	-,035	,957
S38	150,5000	908,500	,026	,957
S39	151,6000	850,711	,780	,954
S40	150,9000	857,656	,769	,954
S41	151,2000	855,289	,762	,954
S42	151,2000	853,289	,734	,954
S43	150,8000	913,733	-,100	,957
S44	151,3000	856,900	,781	,954
S45	151,7000	840,456	,815	,954
S46	151,3000	859,789	,736	,954
S47	151,0000	869,333	,678	,955
S48	151,1000	899,656	,169	,957
S49	151,3000	856,233	,791	,954
S50	150,9000	862,767	,861	,954
S51	151,1000	846,322	,799	,954
S52	150,7000	876,011	,812	,955
S53	150,9000	901,433	,142	,957

Lampiran 6. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Konsep Diri

No.	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
			Positif	Negatif	
1.	Fisik	Anggota badan	2	1	2
		Penampilan	3, 4	5	3
2	Psikis	Pikiran & Perasaan	6, 9	7, 8	4
		Sikap	11, 12, 15	10, 13, 14	6
3	Sosial	Interaksi sosial	16, 18, 19	17,	4
		Peran sosial	20, 21, 22		3
4	Aspirasi	Cita-cita	23, 24		2
5	Prestasi	Kemampuan akademik	25, 26, 27	28, 29, 30	6
		Kemampuan non-akademik	31, 32, 33, 34		4

Lampiran 7. Instrumen Penelitian Konsep Diri
Skala Konsep Diri Siswa

Nama :

Kelas :

Petunjuk pengisian

1. Bacalah setiap pernyataan dengan teliti, berikan tanda cek (√) pada jawaban yang Anda pilih.
2. Periksa kembali jawaban Anda dengan teliti. Jawaban tidak mempengaruhi nilai belajar, diharapkan Anda dapat mengisi dengan jujur.

No.	Pernyataan	Penilaian			
		Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
1.	Saya malu menjadi tunarungu				
2.	Tubuh saya kuat				
3.	Saya cantik/ganteng				
4.	Saya seorang yang menarik				
5.	Saya kecewa tidak memiliki fasilitas seperti yang dimiliki teman				
6.	Saya merasa gembira				
7.	Saya pemurung				
8.	Saya merasa cemas				
9.	Saya semangat dalam banyak hal				
10.	Saya mudah marah				
11.	Saya bertanggung jawab terhadap tugas-tugas				
12.	Saya berperilaku baik di sekolah				
13.	Saya malas berangkat sekolah				

No.	Pernyataan	Penilaian			
		Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
14.	Saya malas belajar				
15.	Saya patuh di rumah				
16.	Saya aktif mengungkapkan pendapat di kelas				
17.	Saya malu berbicara di depan orang banyak				
18.	Saya berani maju ke depan kelas				
19.	Saya mudah bergaul				
20.	Saya suka membantu orang lain				
21.	Teman-teman suka mengajak saya untuk bermain				
22.	Orang lain menyayangi				
23.	Saya mempunyai cita-cita yang tinggi				
24.	Saya ingin mendapat nilai bagus di sekolah				
25.	Saya pandai membaca				
26.	Saya pandai berhitung				
27.	Saya mengerjakan tugas sekolah dengan baik				
28.	Saya merasa bodoh di kelas				
29.	Saya menyontek saat mengerjakan soal				
30.	Saya ragu-ragu dalam mengerjakan soal				
31.	Saya bisa membuat keterampilan tangan				
32.	Saya pandai bermain musik				
33.	Saya bisa menggambar dengan bagus				
34.	Saya mengikuti kegiatan olahraga dengan baik				

Lampiran 8. Rekapitulasi Skor Konsep Diri

Nama Responden	123456789101112131415161718192021222324252627282930313233																																	Skor Total	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33		
CN	2	4	2	1	2	2	1	1	2	2	2	2	4	1	1	1	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	1	1	1	2	2	1	1	2	63
YBO	4	3	2	2	2	3	3	1	2	2	1	2	1	1	1	1	2	1	2	2	3	3	2	3	2	2	2	1	2	1	2	2	2	3	68
MNH	3	3	3	1	3	3	3	4	4	3	4	3	1	2	1	2	3	3	3	4	3	4	4	2	4	4	3	2	2	3	3	4	3	3	100
DAP	3	2	3	2	3	3	3	3	4	3	2	2	4	3	2	2	3	2	4	2	4	4	2	2	4	4	3	3	2	2	3	4	3	2	97
LPS	1	2	3	1	3	3	3	2	3	2	1	3	2	2	2	2	3	2	4	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	4	2	85
MA	2	2	2	4	3	4	3	2	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	3	2	2	3	2	3	102
PN	3	2	1	1	1	2	2	1	2	2	2	3	3	2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	1	2	1	2	1	65
AFRS	4	4	2	1	4	4	4	1	2	1	2	2	4	2	1	2	4	3	4	2	3	4	3	4	4	4	4	3	2	2	4	4	1	99	
NF	4	2	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	2	4	4	3	4	4	2	4	4	3	1	4	4	4	3	117
ON	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	4	3	2	1	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	2	2	3	4	3	101

Lampiran 9. Rekapitulasi Rata-rata Skor Prestasi Belajar (Nilai Ulangan)

Nama responden	B. Indonesia	Matematika	IPU	Rata-rata
CN	20	18	38	25
YBO	30	33	35	33
MNH	20	30	45	32
DAP	67	57	67	63
LPS	43	57	50	50
MA	48	75	77	67
PN	40	51	58	50
AFRS	43	63	67	58
NF	57	75	75	69
ON	53	67	65	62

Lampiran 10. Deskripsi Data Penelitian

Statistics		konsep_diri	prestasi_belajar
N	Valid	10	10
	Missing	0	0
Mean		89.70	50.79
Std. Error of Mean		5.856	5.028
Median		98.00	54.00
Mode		63 ^a	25 ^a
Std. Deviation		18.518	15.901
Variance		342.900	252.857
Range		54	43
Minimum		63	25
Maximum		117	69
Sum		897	508
Percentiles	25	67.25	32.33
	50	98.00	54.00
	75	101.25	64.31

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Konsep Diri Umum

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	63	1	10.0	10.0	10.0
	65	1	10.0	10.0	20.0
	68	1	10.0	10.0	30.0
	85	1	10.0	10.0	40.0
	97	1	10.0	10.0	50.0
	99	1	10.0	10.0	60.0
	100	1	10.0	10.0	70.0
	101	1	10.0	10.0	80.0
	102	1	10.0	10.0	90.0
	117	1	10.0	10.0	100.0
	Total	10	100.0	100.0	

Variabel Konsep Diri Aspek Fisik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	8	1	10.0	10.0	10.0
	10	1	10.0	10.0	20.0
	11	1	10.0	10.0	30.0
	12	1	10.0	10.0	40.0
	13	3	30.0	30.0	70.0
	14	1	10.0	10.0	80.0
	15	1	10.0	10.0	90.0
	17	1	10.0	10.0	100.0
Total		10	100.0	100.0	

Konsep Diri Aspek Psikis

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	16	1	10.0	10.0	10.0
	17	1	10.0	10.0	20.0
	19	1	10.0	10.0	30.0
	21	1	10.0	10.0	40.0
	22	1	10.0	10.0	50.0
	26	1	10.0	10.0	60.0
	27	2	20.0	20.0	80.0
	28	1	10.0	10.0	90.0
	33	1	10.0	10.0	100.0
Total		10	100.0	100.0	

Konsep Diri Aspek sosial

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	15	1	10.0	10.0	10.0
	16	2	20.0	20.0	30.0
	22	1	10.0	10.0	40.0
	23	3	30.0	30.0	70.0
	25	1	10.0	10.0	80.0
	26	1	10.0	10.0	90.0
	27	1	10.0	10.0	100.0
	Total	10	100.0	100.0	

Konsep Diri Aspek Aspirasi

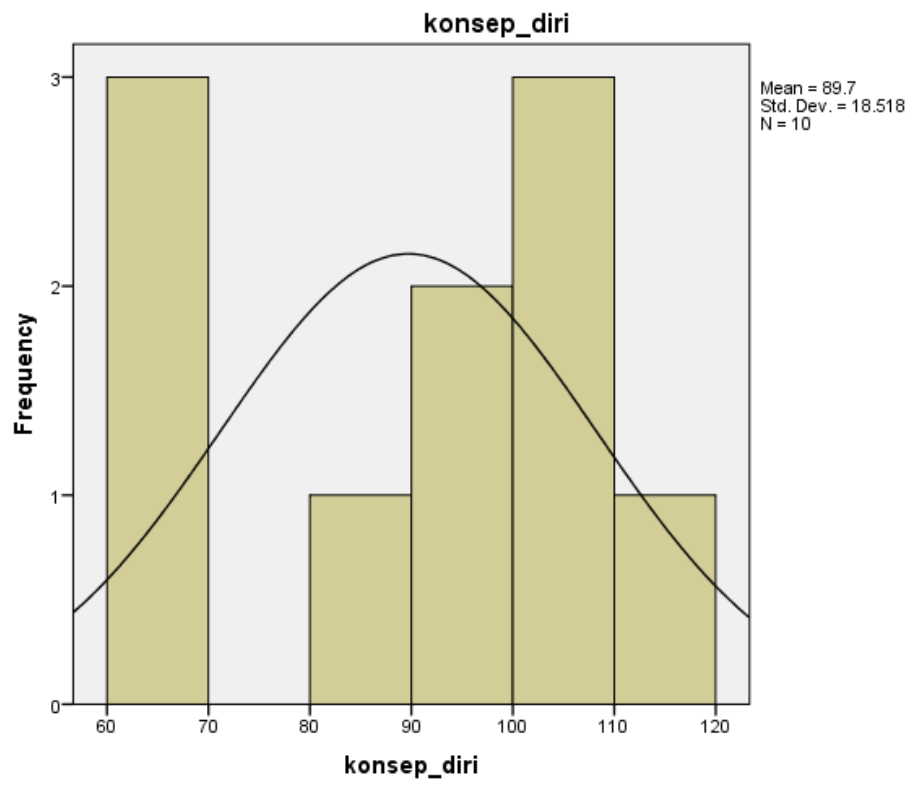
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	3	30.0	30.0	30.0
	5	2	20.0	20.0	50.0
	6	1	10.0	10.0	60.0
	7	4	40.0	40.0	100.0
	Total	10	100.0	100.0	

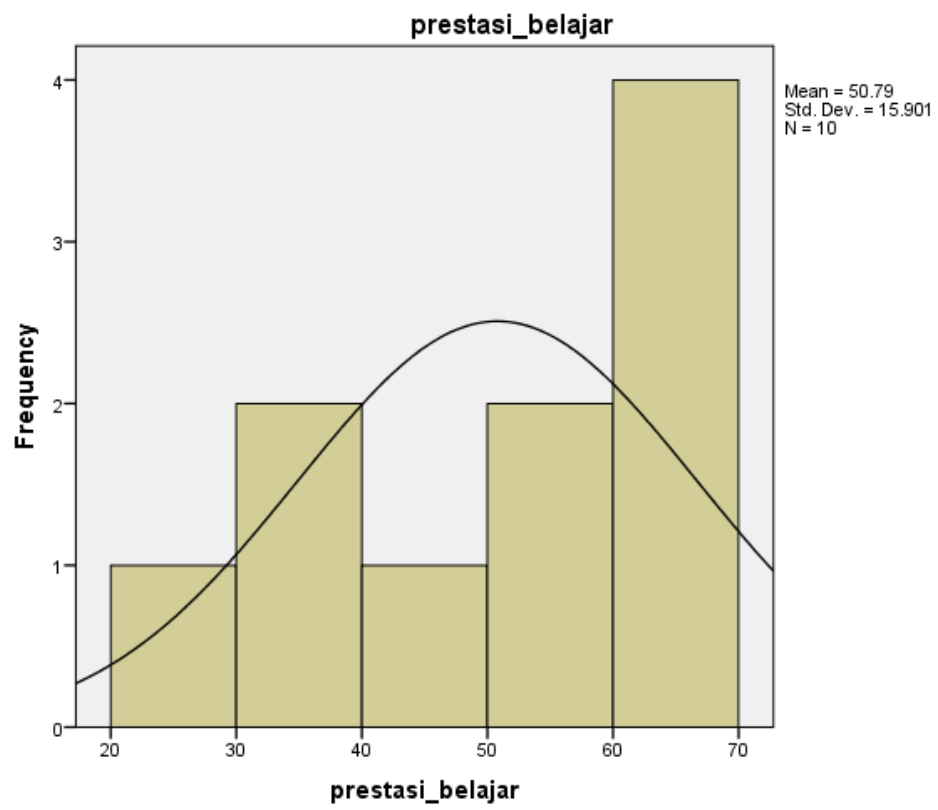
Konsep Diri Aspek Prestasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	15	1	10.0	10.0	10.0
	18	1	10.0	10.0	20.0
	19	1	10.0	10.0	30.0
	27	1	10.0	10.0	40.0
	29	2	20.0	20.0	60.0
	30	1	10.0	10.0	70.0
	31	1	10.0	10.0	80.0
	32	1	10.0	10.0	90.0
	33	1	10.0	10.0	100.0
	Total	10	100.0	100.0	

Variabel Prestasi Belajar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	25	1	10.0	10.0	10.0
	31	1	10.0	10.0	20.0
	33	1	10.0	10.0	30.0
	50	1	10.0	10.0	40.0
	50	1	10.0	10.0	50.0
	58	1	10.0	10.0	60.0
	62	1	10.0	10.0	70.0
	63	1	10.0	10.0	80.0
	67	1	10.0	10.0	90.0
	69	1	10.0	10.0	100.0
	Total	10	100.0	100.0	





Perhitungan Skor Ideal

1. Konsep Diri secara Umum

a. Skor minimum ideal = skor jawaban terendah x jumlah item

$$= 1 \times 34 = 34$$

b. Skor maximum ideal = skor jawaban tertinggi x jumlah item

$$= 4 \times 34 = 136$$

c. Mean ideal (μ)

$$\mu = \frac{1}{2} (\text{skor maksimum ideal} + \text{skor minimum ideal})$$

$$= \frac{1}{2} (136 + 34)$$

$$= \frac{1}{2} 170$$

$$= 85$$

d. Standar deviasi ideal (σ)

$$\sigma = \frac{1}{6} (\text{skor maksimum ideal} - \text{skor minimum ideal})$$

$$= \frac{1}{6} (136 - 34)$$

$$= \frac{1}{6} 102$$

$$= 17$$

2. Prestasi Belajar

a. Skor minimum ideal = skor jawaban terendah x jumlah item

$$= 0 \times 100 = 0$$

b. Skor maximum ideal = skor jawaban tertinggi x jumlah item

$$= 1 \times 100 = 100$$

c. Mean ideal (μ)

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{1}{2} (\text{skor maksimum ideal} + \text{skor minimum ideal}) \\ &= \frac{1}{2} (100 + 0) \\ &= \frac{1}{2} 100 \\ &= 50\end{aligned}$$

d. Standar deviasi ideal (σ)

$$\begin{aligned}\sigma &= \frac{1}{6} (\text{skor maksimum ideal} - \text{skor minimum ideal}) \\ &= \frac{1}{6} (100 - 0) \\ &= \frac{1}{6} 100 \\ &= 17\end{aligned}$$

Perhitungan Tabel Distribusi Frekuensi

1. Perhitungan penyusunan tabel distribusi frekuensi data penelitian konsep diri

a. Menentukan jumlah kelas interval (K)

$$K = 1 + 3,3 \log n \text{ (n = jumlah responden)}$$

$$K = 1 + 3,3 \log 10$$

$$K = 1 + 3,3 (1)$$

$$K = 1 + 3,3$$

$$K = 4,3 \text{ dibulatkan menjadi 4 kelas}$$

b. Rumus menghitung rentang data adalah sebagai berikut:

$$R = \text{skor maximum} - \text{skor minimum}$$

$$R = 117 - 63$$

$$R = 54$$

c. Menentukan panjang kelas interval (P)

$$P = \frac{\text{rentang}}{\text{jumlah kelas interval}}$$

$$P = \frac{54}{4}$$

$$P = 13,5 \text{ dibulatkan menjadi 14}$$

2. Perhitungan penyusunan tabel distribusi frekuensi data penelitian prestasi belajar

a. Menentukan jumlah kelas interval (K)

$$K = 1 + 3,3 \log n \text{ (n = jumlah responden)}$$

$$K = 1 + 3,3 \log 10$$

$$K = 1 + 3,3 (1)$$

$$K = 1 + 3,3$$

$$K = 4,3 \text{ dibulatkan menjadi 4 kelas}$$

b. Rumus menghitung rentang data adalah sebagai berikut:

$$R = \text{skor maximum} - \text{skor minimum}$$

$$R = 69 - 25$$

$$R = 44$$

c. Menentukan panjang kelas interval (P)

$$P = \frac{\text{rentang}}{\text{jumlah kelas interval}}$$

$$P = \frac{44}{4}$$

$$P = 11 \text{ dibuat menjadi 12}$$

Penyusunan Tabel Kategorisasi Skor

1. Pedoman menyusun tabel kategorisasi skor konsep diri dalam tiga jenjang.

- a. Kategori rendah $= X \leq (\mu - 1\sigma)$
 $= X \leq (85 - 1.17)$
 $= X \leq 68$
- b. Kategori sedang $= (\mu - 1\sigma) < X \leq (\mu + 1\sigma)$
 $= 68 < X \leq (85 + 1.17)$
 $= 68 < X \leq 102$
- c. Kategori tinggi $= X > (\mu + 1\sigma)$
 $= X > (85 + 1.17)$
 $= X > 102$

2. Pedoman menyusun tabel kategorisasi skor prestasi belajar dalam lima kelas.

- a. Kategori rendah $= X \leq (\mu - 1\sigma)$
 $= X \leq (50 - 1.17)$
 $= X \leq 33$
- b. Kategori sedang $= (\mu - 1\sigma) < X \leq (\mu + 1\sigma)$
 $= (50 - 1.17) < X \leq (50 + 1.17)$
 $= 33 < X \leq 67$
- c. Kategori tinggi $= X > (\mu + 1\sigma)$
 $= X > (50 + 1.17)$
 $= X > 67$

Perhitungan Skor Ideal Konsep Diri Tiap Aspek

1. Aspek Fisik

a. Skor minimum ideal = skor jawaban terendah x jumlah item

$$= 1 \times 5 = 5$$

b. Skor maximum ideal = skor jawaban tertinggi x jumlah item

$$= 4 \times 5 = 20$$

c. Mean ideal (μ)

$$\mu = \frac{1}{2} (\text{skor maksimum ideal} + \text{skor minimum ideal})$$

$$= \frac{1}{2} (20 + 5)$$

$$= \frac{1}{2} 25$$

$$= 12,5$$

d. Standar deviasi ideal (σ)

$$\sigma = \frac{1}{6} (\text{skor maksimum ideal} - \text{skor minimum ideal})$$

$$= \frac{1}{6} (20 - 5)$$

$$= \frac{1}{6} 15$$

$$= 2,5$$

2. Aspek Psikis

a. Skor minimum ideal = skor jawaban terendah x jumlah item

$$= 1 \times 9 = 9$$

b. Skor maximum ideal = skor jawaban tertinggi x jumlah item

$$= 4 \times 9 = 36$$

c. Mean ideal (μ)

$$\mu = \frac{1}{2} (\text{skor maksimum ideal} + \text{skor minimum ideal})$$

$$= \frac{1}{2} (36 + 9)$$

$$= \frac{1}{2} 45$$

$$= 22,5$$

d. Standar deviasi ideal (σ)

$$\sigma = \frac{1}{6} (\text{skor maksimum ideal} - \text{skor minimum ideal})$$

$$= \frac{1}{6} (36 - 9)$$

$$= \frac{1}{6} 102$$

$$= 4,5$$

3. Aspek Sosial

a. Skor minimum ideal = skor jawaban terendah x jumlah item

$$= 1 \times 8 = 8$$

b. Skor maximum ideal = skor jawaban tertinggi x jumlah item

$$= 4 \times 8 = 32$$

c. Mean ideal (μ)

$$\mu = \frac{1}{2} (\text{skor maksimum ideal} + \text{skor minimum ideal})$$

$$= \frac{1}{2} (32 + 8)$$

$$= \frac{1}{2} 40$$

$$= 20$$

d. Standar deviasi ideal (σ)

$$\sigma = \frac{1}{6} (\text{skor maksimum ideal} - \text{skor minimum ideal})$$

$$= \frac{1}{6} (32 - 8)$$

$$= \frac{1}{6} 24$$

$$= 4$$

4. Aspek Aspirasi

a. Skor minimum ideal = skor jawaban terendah x jumlah item

$$= 1 \times 2 = 2$$

b. Skor maximum ideal = skor jawaban tertinggi x jumlah item

$$= 4 \times 2 = 8$$

c. Mean ideal (μ)

$$\mu = \frac{1}{2} (\text{skor maksimum ideal} + \text{skor minimum ideal})$$

$$= \frac{1}{2} (8 + 2)$$

$$= \frac{1}{2} 10$$

$$= 5$$

d. Standar deviasi ideal (σ)

$$\sigma = \frac{1}{6} (\text{skor maksimum ideal} - \text{skor minimum ideal})$$

$$= \frac{1}{6} (8 - 2)$$

$$= \frac{1}{6} 6$$

$$= 1$$

5. Prestasi

a. Skor minimum ideal = skor jawaban terendah x jumlah item

$$= 1 \times 10 = 10$$

b. Skor maximum ideal = skor jawaban tertinggi x jumlah item

$$= 4 \times 10 = 40$$

c. Mean ideal (μ)

$$\mu = \frac{1}{2} (\text{skor maksimum ideal} + \text{skor minimum ideal})$$

$$= \frac{1}{2} (40 + 10)$$

$$= \frac{1}{2} 50$$

$$= 25$$

d. Standar deviasi ideal (σ)

$$\sigma = \frac{1}{6} (\text{skor maksimum ideal} - \text{skor minimum ideal})$$

$$= \frac{1}{6} (40 - 10)$$

$$= \frac{1}{6} 30$$

$$=$$

5

Kategorisasi Skor Konsep Diri Tiap Aspek

No.	Aspek Konsep Diri	Kategorisasi Skor		
		Rendah $X \leq (\mu - 1\sigma)$	Sedang $(\mu - 1\sigma) < X \leq (\mu + 1\sigma)$	Tinggi $X > (\mu + 1\sigma)$
1.	Fisik	$X \leq (12,5 - 1. 2,5)$ $X \leq 10$	$(12,5 - 1. 2,5) < X \leq (12,5 + 1 . 2,5)$ $10 < X \leq 15$	$X > (12,5 + 1 . 2,5)$ $X > 15$
2.	Psikis	$X \leq (22,5 - 1. 4,5)$ $X \leq 18$	$(22,5 - 1. 4,5) < X \leq (22,5 + 1. 4,5)$ $18 < X \leq 25$	$X > (22,5 + 1. 4,5)$ $X > 25$
3.	Sosial	$X \leq (20 - 1. 4)$ $X \leq 16$	$(20 - 1. 4) < X \leq (20 + 1. 4)$ $16 < X \leq 24$	$X > (20 + 1. 4)$ $X > 24$
4.	Aspirasi	$X \leq (5 - 1. 1)$ $X \leq 4$	$(5 - 1. 1) < X \leq (5 + 1. 1)$ $4 < X \leq 6$	$X > (5 - 1. 1)$ $X > 6$
5.	Prestasi	$X \leq (25 - 1. 5)$ $X \leq 20$	$(25 - 1. 5) < X \leq (25 + 1. 5)$ $20 < X \leq 30$	$X > (25 + 1. 5)$ $X > 30$

Lampiran 11. Perhitungan Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi:

$$R = r^2 \times 100\%$$

$$R = 0,758^2 \times 100\%$$

$$R = 0,574 \times 100\%$$

$$R = 57,4\%$$

Lampiran 12. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpn (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : 1280/UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

18 Februari 2016

Yth. Bupati Sleman
Cq. Kepala Kantor Kesbang Kabupaten Sleman
Jalan Candi Gebang, Beran, Tridadi, Sleman
Phone (0274) 868504 Fax. (0274) 868945
Sleman

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Niki Andri Arni
NIM : 12103241052
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Tunjungmuli RT 03/02 Karangmoncol, Purbalingga

Sehubungan dengan hal itu, perkenalkanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SLB B Karnnmanohara Yogyakarta
Subyek : Siswa Kelas IV, V, VI
Obyek : Hubungan Antara Konsep Diri dengan Prestasi Belajar Siswa Tunarungu
Waktu : Februari-April
Judul : Hubungan Antara Konsep Diri dengan Prestasi Belajar Siswa Tunarungu Kelas Dasar Atas di SLB B Karnnmanohara

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

Lampiran 13. Surat Izin Penelitian dari BAPPEDA



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 744 / 2016

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/699/2016 Tanggal : 22 Februari 2016
Hal : Rekomendasi Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : NIKI ANDRI ARNI
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 12103241052
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang Yogyakarta
Alamat Rumah : Dukuh Dono Tu7njungmuli Karangmoncol Purbalingga Jateng
No. Telp / HP : 081558263215
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
**HUBUNGAN ANTAR KONSEP DIRI DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA
TUNARUNGU KELAS DASAR ATAS DI SLB B KARNNAMANOHARA**
Lokasi : SLB B Karnnamanohara di Sleman
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 22 Februari 2016 s/d 23 Mei 2016

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 22 Februari 2016

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

Kepala Bidang Statistik, Penelitian, dan Perencanaan



ERNY MARYATUN, S.IP, MT
Pembina, IV/a
NIP 19720411 199603 2 003

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
3. Kabid. Sosial & Pemerintahan Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Depok
5. Kepala UPT Pelayanan Pendidikan Kec. Depok
6. Ka. SLB B Karnnamanohara di Sleman
7. Dekan FIP UNY
8. Yang Bersangkutan

Lampiran 14. Surat Keterangan Penelitian



YAYASAN TUNARUNGU YOGYAKARTA
Akte Notaris nomor : 28 Tanggal 27 Februari 1998 Ijin Operasional No. 13/1Z/03
SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN B
"KARNAMANOHARA"
Alamat : Jl. Pandean 2, Gang Wulung, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta.
Telepon: (0274) 6411922 email: karnamano1998@yahoo.com

SURAT KETERANGAN
No. 90/ SLB. KM /VI/ 2016

Kepada, Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Jurusan Pendidikan Luar Biasa
Universitas Negeri Yogyakarta
Di Yogyakarta

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hikmawan Cahyadi, S.Pd
NIP : -
Pangkat/ Golongan ruang : -
Jabatan : Kepala SLB B Karnamanoahara
Unit Kerja : Sekolah Luar Biasa Bagian B Karnamanoahara
Alamat : Jl. Pandean 2, Gang Wulung, Gandok, Condongcatur, Depok
Sleman, DI. Yogyakarta. Telp. (0274) 7471326

Menerangkan, bahwa:

Nama : Niki Andri Ami
NIM : 12103241052
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Waktu Penelitian : Februari – April
Judul Penelitian : Hubungan Antara Konsep Diri dengan Prestasi Belajar Siswa Tunarungu Kelas dasar IV di SLB B Karnamanoahara Kabupaten Sleman

Yang bersangkutan benar telah mengambil data penelitian di SLB B Karnamanoahara sesuai waktu sebagaimana tersebut di atas.

Demikian surat ini kami buat dengan harapan yang berkepentingan menjadi periksa dan dapat dipergunakan sesuai dengan keperluannya. Apabila dalam surat ini terdapat kekeliruan akan mendapatkan koreksi seperlunya. Terima kasih.

Yogyakarta, 22 Juni 2016

Kepala Sekolah

Hikmawan Cahyadi, S.Pd

